

**MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF (MPTT)
DAN AKTUALISASI KETAUHUDAN**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ARSA HAYOGA HANAFI

NIM. 150301060

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu
(S1)**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Diajukan Oleh

ARSA HAYOGA HANAFI

NIM. 150301060

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 19790508 200604 1 001

Zulihafnani, MA
NIP. 19810926 2000501 2 011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 Desember 2019 M
27 Rabiul Akhir 1441 H

Di Darusalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

NIP: 19790508 200604 1 001


Zulihafnani, MA

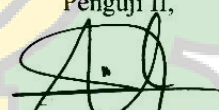
NIP: 19810926 2000501 2 011

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum

NIP: 19690315 199603 1 001


Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M.Ag

NIP: 19770704 200701 1 023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum

NIP: 19650204 199503 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Arsa Hayoga Hanafi
NIM : 150301060
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Arsa Hayoga Hanafi
NIM. 150301060

ABSTRAK

Nama/NIM : Arsa Hayoga Hanafi/150301060
Judul Skripsi : Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing 1 : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Pembimbing 2 : Zulihafnani, MA

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah suatu lembaga yang didirikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi di Pesantren Darul Ihsan Gampong Paoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Adapun Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah empat orang yaitu dua orang pengurus dan dua orang ulama tauhid tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ketauhidan adalah dengan cara melaksanakan muzakarah tauhid tasawuf, pengajian dan zikir *rateb siribee*, membuka cabang MPTT. Adapun Ketauhidan dalam MPTT dibahas secara lebih detail dan mendalam, ketauhidan tidak hanya dibahas sebatas ilmu dan pengetahuan (tauhid kalam), tapi bagaimana ketauhidan itu dapat terpantul di dalam batin sehingga terlihat keagungan dan kebesaran Allah di dalam hati hamba (tauhid hakiki). Selain itu, MPTT tidak hanya sekedar membahas teori-teori tentang tauhid hakiki (irfani), namun lebih jauh MPTT juga mengaktualisasikan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid hakiki (irfani). Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*) yang *kamil mukammil*, diantara pengamalan tarekat seperti *musyahadah*, *tawajjuh*, suluk, zikir *rateb siribee*. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid (hakiki) irfani.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada penghulu alam yakni Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad Saw yang telah membawa risalah mulia dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ucapan terima kasih kepada yang tercinta dan tersayang kedua orangtua penulis, Ayahanda Khalidin S.Pd dan Ibunda Raudhah yang selalu merawat, dan membimbing penulis dari kecil sampai dewasa saat ini. Ucapan terima kasih setulus hati kepada saudara-saudara tersayang, Arsa Yudi Hanafi S.Tp dan Rizki Tri Haryono yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam mencapai cita-cita.

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing I dan kepada Zulihafnani, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-

sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari sampai terselesaikannya skripsi ini. Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih juga kepada ulama dan pengurus MPTT Banda Aceh dan Aceh Besar yakni Tgk. Nasrul Ali sebagai Gubernur MPTT, Abu H. Syukri Daud Pango sebagai koordinator *Rateb Siribe* wilayah Banda Aceh, Abu H. Kamaruzzaman sebagai koordinator *Rateb Siribe* wilayah Aceh Besar dan Tgk. H. Halimi Mahmud sebagai Wali Nanggroe MPTT wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar yang telah menyisihkan waktunya kepada penulis untuk melakukan wawancara dan memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Aidil Multadam, Irwandi, Yesi Ulfiza, Sukma Nuria Vikra, Siti Rauziah, Teuku Hafis, Muhammad Husen dan teman seperjuangan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah bersama-sama dengan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt.

Banda Aceh, 20 Desember 2019
Penulis,

Arsa Hayoga Hanafi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi	20
2. Wawancara	20
3. Dokumentasi.....	21
C. Teknik Analisa Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Aceh Besar	23
a. Sejarah Aceh Besar	23
b. Geografis dan iklim	25

c. Sistem religi	26
2. Banda Aceh	26
a. Sejarah Banda Aceh	26
b. Geografis	29
c. Penduduk	30
3. Relasi Pemerintah Aceh Besar dan Banda Aceh dengan MPTT	31
4. Majelis-majelis yang berkembang di Aceh Besar dan Banda Aceh	31
a. Majelis Zikrullah Aceh	32
b. Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi	32
c. Majelis Tastafi Aceh	34
d. Majelis Zikir Arafah	34
e. Majelis Zikir Gemilang	35
B. Sejarah dan perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)	35
1. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	35
a. Tokoh utama dalam MPTT	37
2. Tujuan didirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	38
a. Mengenal Islam seutuhnya	38
b. Krisis kerohanian	40
c. Banyak syirik khafi	41
3. Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	44
4. Asumsi-asumsi masyarakat terhadap MPTT ...	48
C. Konsep dan Metode Ketauhidan yang Dikembangkan MPTT	48
1. Konsep ilmu ketauhidan yang dikembangkan MPTT	48
2. Metode yang dikembangkan MPTT dalam mengembangkan ilmu ketauhidan	54
a. Melaksanakan Muzakarah Tauhid	

Tasawuf.....	54
b. Pengajian dan zikir rateb siribee	55
c. Membuka cabang MPTT	58
D. Implikasi Aktualisasi Ketauhidan yang dilakukan MPTT	60
1. Tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tauhid hakiki (tauhid irfani).....	60
2. Hubungan ketauhidan dengan ibadah	65
3. Hubungan ketauhidan dengan akhlak	69
E. Analisis penulis.....	72
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Penulis dan Narasumber Pada Saat Penelitian
- Lampiran 3 : Foto Kegiatan Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Zikir Rateb Siribee
- Lampiran 4 : Foto Pelaksanaan Muzakarah Tauhid Tasawuf
- Lampiran 5 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MPTT
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di zaman sekarang ini, fenomena merosotnya nilai akhlak dikalangan masyarakat tidak bisa lagi diabaikan mulai dari kalangan pejabat maupun dari kalangan masyarakat biasa. Dikalangan pejabat terjadi penyalahgunaan jabatan, korupsi, jual beli kursi kepemimpinan, sedangkan dikalangan masyarakat biasa banyak terjadi penyalahgunaan narkoba, pencurian, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya¹

Melihat keadaan tersebut salah seorang alim ulama yang berasal dari Labuhanhaji Aceh Selatan yang dikenal dengan nama Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi yang juga merupakan anak dari salah satu ulama kharismatik Aceh yaitu Abuya Syekh H. Muhammad Waly al-Khalidi mendirikan suatu majelis yang diberi nama Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) sebagai respon atas persoalan-persoalan yang terjadi di atas.

MPTT berkembang sangat cepat hingga ke nusantara. Semua ini dapat dilihat dari perkembangan MPTT yang tidak hanya memiliki cabang di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, tetapi MPTT juga sudah mempunyai cabang diseluruh daerah di Aceh termasuk di Aceh Besar dan Banda Aceh. Di Aceh Besar dan Banda Aceh MPTT sudah sangat dikenal baik dan mendapat respon yang positif dari masyarakat maupun instansi pemerintahan, sehingga tidak jarang kegiatan-kegiatan MPTT diadakan di daerah Aceh Besar dan Banda Aceh, yang mana acara tersebut diikuti oleh semua kalangan, baik orangtua, remaja, dan anak-anak.

MPTT merupakan suatu majelis yang membicarakan ilmu yang berkaitan dengan tema pokok keagamaan yaitu iman, Islam

¹Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Zaman Jahiliyah*, disampaikan tanggal 25 Agustus 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.

dan ihsan. Majelis ini juga membicarakan tentang akidah, fikih, tasawuf (akhlak) dan ilmu kesufian yang menyebabkan seseorang dapat berada dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Majelis ini didirikan oleh Abuya Amran Waly di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan yang dipimpinnya.

Majelis ini berdiri sejak tahun 1997, dengan memulai aktivitasnya mengajak masyarakat untuk melakukan *tawajjuh* dan membuat kajian keagamaan kecil-kecilan. Pada awal mula berdirinya MPTT mendapat banyak halangan dan hambatan yang dilalui yaitu tudingan sesat oleh MPU di Aceh maupun penolakan dari sebagian ulama Aceh.² Namun hambatan tersebut tidak menjadikan Abuya Amran Waly menghentikan dakwah tauhid tasawufnya, hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah jamaah dari hari-kehari sehingga pada tahun 2004 dibuat akte notaris untuk berdirinya sebuah lembaga keagamaan. Dalam perkembangannya MPTT ini terus mendapat dukungan dan diikuti oleh daerah lain dan telah mempunyai cabang keseluruh Aceh dan ada juga beberapa diluar kota bahkan sampai luar Negeri.³

MPTT sedikit berbeda dengan majelis-majelis ilmu lainnya, karena di dalam MPTT kajian tentang ketauhidan lebih mendalam. MPTT mengkaji tauhid dalam tiga bagian yaitu: tauhid kalam, tauhid tasawuf, dan tauhid sufi (irfani).⁴

Tauhid kalam diartikan mendapatkan Allah dengan ilmu dan tanda-tanda keberadaan-Nya pada alam semesta melalui dalil *aqal* dan *naqal*. Tauhid tasawuf adalah mendapatkan Allah dengan

²Hasil wawancara dengan Tgk. Halimi Mahmud pada tanggal 11 Juli 2019 di posko MPTT Aceh Besar.

Melisa Satriani, "Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-RaniryvBanda Aceh, 2018), hlm. 3.

⁴Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I)*, disampaikan tanggal 1 September 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.

tanda-tanda keberadaan-Nya pada diri. Untuk mendapatkan tauhid tasawuf ini adalah dengan melakukan metode-metode tarekat seperti *tawajjuh*, *muraqabah*, *mukasyafah* dan *musyhadah*. tauhid tasawuf juga diistilahkan dengan tauhid nafsu.⁵ Tauhid sufi (irfani) adalah dapat menyaksikan bahwa selain Allah fana dalam wujud-Nya, baik pada masa sekarang dan sebelumnya yaitu pada waktu hamba ada dan sebelum hamba itu ada.

Dalam tauhid sufi ini seorang hamba tidak lepas dari wujud Allah, sifat Allah dan zat Allah. Hamba dan alam semesta berdiri dengan Allah, adanya dengan sebab ada Allah dan Qayyumiyah Allah pada sekalian yang *maujud*, ada Allah pada tiap-tiap *zarrah* yang *maujud* dengan tidak *hulul* dan *ittihad*, sebab zat Allah tidak ada perumpamaan baginya, tidak berkhafiyat dan tidak banyak.⁶ Imam Junayd al-Baghdadi berkata:

“Tauhid adalah mengesakan *al-Qadim* (Yang tidak memiliki permulaan; Allah) dari *al-Muhdats* (Segala yang baharu; makhluk)”. Dalam kesempatan lain tentang defines tauhid Imam al-Junaid berkata: “Tauhid ialah berkeyakinan bahwa Dia (Allah) tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak terpisah-pisah, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan. Dan menafikan adanya sekutu bagi-Nya, menafikan adanya keserupaan bagi-Nya. Serta menetapkan keberadaan-Nya tanpa ada keserupaan (*tasyabih*), tanpa disifati dengan sifat-sifat benda (*takyif*), tanpa membayangkan-Nya (*tashwir*), dan tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun

⁵Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Pembahasan Dalam Ilmu Ketauhidan*, disampaikan tanggal 22 Agustus 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

⁶Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi “*Tauhid Irfani*” disampaikan tanggal 26 Agustus 2019 dalam acara Zikir Akbar MPTT di Gampong Miruk Kecamatan Ule Kareng Kota Banda Aceh.

(tamtsil). Dia Allah tidak menyerupai apapun dan tidak ada apapun yang menyerupai-Nya.”⁷

Imam Qusyairi mengatakan tauhid adalah menghukumi bahwa Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Imam Dzunnun al-Mishri berpendapat bahwa tauhid adalah berkeyakinan bahwa Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu tanpa Dia menyatu dengan sesuatu itu sendiri, dan bahwa Allah pencipta segala sesuatu tanpa Dia menyentuh segala sesuatu tersebut. Sesungguhnya Allah pencipta segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu apapun yang menciptakan Allah. Dan apapun terbayang dalam benakmu tentang Allah maka Allah tidak seperti demikian itu.”⁸

Tauhid yang semacam ini kurang diperdulikan oleh umat Islam dewasa ini dan sudah jarang dibahas di dalam kajian-kajian ilmu maupun di dayah-dayah atau pesantren. Adapun bahasan dakwah kebanyakan orang yang berdakwah hanya menyampaikan ilmu dan sedikit menunjukkan cara mengamalkan ilmu yaitu ilmu-ilmu yang keluar dari akal yang didasarkan kepada dalil dan menceritakan orang-orang yang dapat beramal dengan baik (ulama-ulama terdahulu). Mereka tidak dapat menyampaikan ilmu yang didasarkan kepada “*ayyan*” yaitu kepada yang ada didalam diri mereka, tidak lagi ilmu yang didasarkan kepada dalil dan juga tidak pengamalan orang lain yang mereka sampaikan.

Selain itu, dalam majelis-majelis ilmu hanya dibahas tentang tauhid kalam yaitu tauhid yang didasarkan oleh ilmu yang digagas oleh Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi untuk mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya dengan dalil *aqal* maupun *naqal* sebagaimana yang dipelajari mulai dari kitab *Matan Sanusi* sampai *Dusuqi*. Namun, tauhid tasawuf dan tauhid sufi (irfani) sudah jarang dibahas padahal sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah dituntut untuk memahami dan mengamalkan

⁷Kholilurrahman “*Mengenal Tasawuf Rasulullah*” (Jakarta: Abou Fateh, 2018), hlm. 77.

⁸Kholilurrahman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah*, hlm. 78.

ketiga ketauhidan ini supaya manusia itu dapat merdeka dari alam dan nafsu, sehingga manusia dapat menjadi hamba Allah yang baik dan mudah mengikuti sunnah Rasulullah SAW mulai dari syari'at, akhlak, thariqat, hakikat dan makrifatnya di dalam menjalin kehidupan.⁹

B. Fokus Penelitian

Dalam hal ini, penulis mencoba memfokuskan penelitian tentang ketauhidan dalam MPTT. Karena dari amatan penulis belum ada majelis yang mengkaji ketauhidan seperti yang dikaji dalam MPTT. Penelitian ini mencakup sejarah, perkembangan, metode, dan konsep serta implikasi aktualisasi bertauhid MPTT.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dapat disimpulkan oleh penulis adalah seperti berikut:

1. Bagaimana konsep dan metode ketauhidan yang dikembangkan MPTT.
2. Bagaimana implikasi aktualisasi ketauhidan yang dilakukan MPTT.

D. Tujuan Penelitian

Setelah melihat latar belakang yang seperti di atas, maka penulis dapat simpulkan tujuan penelitian seperti berikut:

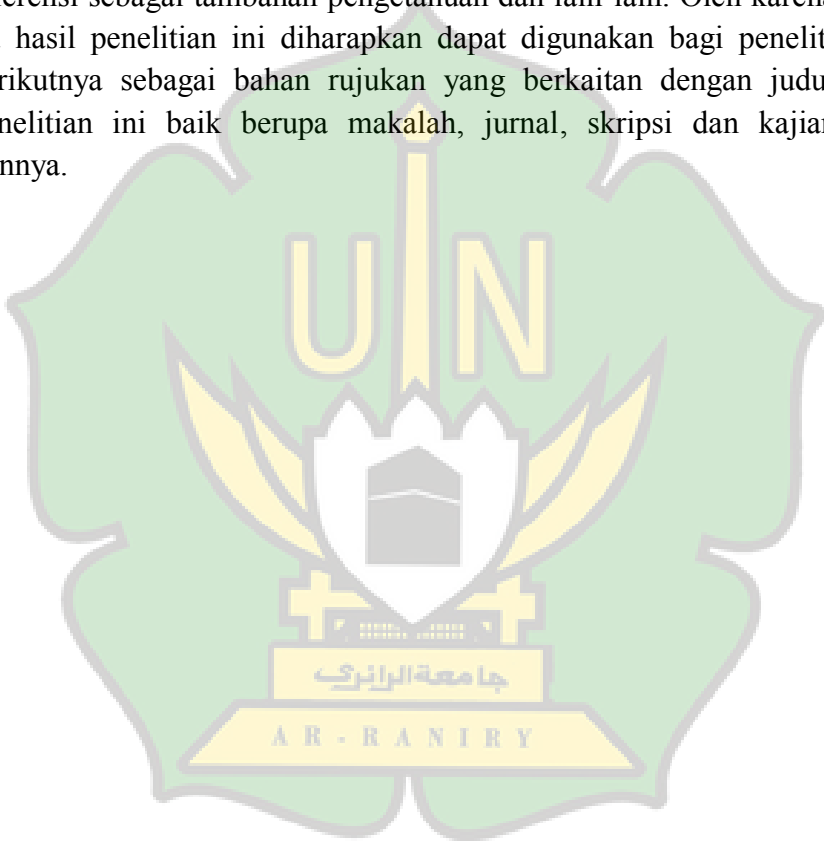
1. Untuk mengetahui bagaimana konsep dan metode ketauhidan yang dikembangkan didalam MPTT.
2. untuk mengetahui bagaimana implikasi aktualisasi ketauhidan yang dilakukan MPTT.

⁹Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Dakwah Yang Didakwahkan Oleh Pakar Tauhid Tasawuf/Tauhid Sufi*. disampaikan tanggal 16 Oktober 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie Kecamatan Ule Kareng Kota Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum dari penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan perspektif tauhid yang dikembangkan MPTT sehingga diharapkan juga bisa menghilangkan sifat cinta yang berlebihan terhadap dunia, pangkat, kedudukan dan lainnya.

Secara khusus penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi sebagai tambahan pengetahuan dan lain-lain. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti berikutnya sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik berupa makalah, jurnal, skripsi dan kajian lainnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian yang terkait dengan judul penelitian ini, "*Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan*". Sangat penting untuk mempelajari kajian dari beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian tersebut. Hal ini sangat berguna untuk memberikan tambahan informasi dan sumber yang jelas bagi penulis. Dukungan dari referensi lain ini akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argument dari penelitian yang sedang dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan adalah sebagai berikut:

Karya yang ditulis Melisa Satriani yang berjudul *Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*. Berdasarkan penelitiannya dijelaskan bahwa Majelis Pengkajian tauhid tasawuf sebagai lembaga yang mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan *khusu'*, ini terus berkembang ke beberapa desa dan kecamatan di Aceh Selatan. Dalam perkembangannya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf terus mendapat dukungan dan diikuti oleh daerah lain baik tingkat provinsi, nasional bahkan internasional.¹

¹Melisa Satriani, "Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 34-35.

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa masyarakat Kecamatan Labuhanhaji masuk dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. *Pertama*, pengaruh ketokohan Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi yang merupakan tokoh yang diyakini memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. *Kedua*, ajaran yang terdapat didalam MPTT sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, jadi bukan ajaran sesat atau menyimpang dari Islam. *Ketiga*, adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui isi ajaran yang disampaikan MPTT yang selama ini diisukan mengandung kesesatan.

Selain itu ada Skripsi dari Susilawati yang berjudul, *Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa Majelis Zikrullah Aceh adalah salah satu majelis keagamaan Aceh yang didakwahkan oleh Teungku Samunzir sejak tahun 2007. Majelis ini terus berkembang dan mendapatkan berbagai respon dari kalangan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat yang ada dikawasan Banda Aceh. Terdapat beberapa persepsi masyarakat Banda Aceh tentang Majelis Zikrullah Aceh, antaranya adalah sebagai jalan meraih ketenangan, jalan dakwah agama, sarana peningkatan keimanan dan keilmuan, memiliki banyak keberkatan, meningkatkan persaudaraan, meningkatkan kesadaran untuk selalu sederhana dan syukur.

Disamping itu, masyarakat Banda Aceh juga beranggapan bahwa Majelis Zikrullah Aceh dapat juga berdampak negatif bagi kehidupan sehari-hari. Dampak negatifnya antara lain dapat menimbulkan kemaksiatan dikalangan pemuda dan pemudi yang mengikuti Majelis Zikrullah Aceh. Selain itu, sebagian masyarakat beranggapan bahwa tidak baik untuk kaum wanita khususnya yang belum menikah, mengikuti zikir yang dilaksanakan sampai larut malam terkecuali dalam kawasan keluarga.²

²Susilawati, "Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 61-62.

Karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian penulis adalah skripsi dari Yuzanisma yang berjudul, *Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern*. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa Majelis Rateb Siribe diperkenalkan oleh Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi pertengahan tahun 2016 kepada masyarakat Labuhanhaji. Awalnya Rateb Siribe dilakukan dari rumah ke rumah jamaah, lalu kemudian merambat menjadi dari desa ke desa dan hingga pertengahan 2017 sudah mencakup luar daerah. Rateb Siribe yang berada dibawah naungan MPTT sudah berkembang pesat memasuki satu tahun sejak awal berdiri.

Tujuan berdirinya Rateb Siribe tidak lepas dari kondisi masyarakat, yang menurut Abuya Amran kurang peduli terhadap agama. Sehingga beliau mencetuskan idenya untuk mendirikan Majelis Zikir kepada petinggi-petinggi MPTT, yang di amini oleh mereka. Abuya Amran berharap dengan adanya majelis zikir masyarakat akan selalu mengingat Allah dihatinya serta memperbaiki akhlaknya. Rateb Siribe belum memiliki struktur organisasi secara tertulis, tetapi tetap memiliki koordinator-koordinator pada bagian masing-masing.³

Berikutnya Penelitian dari Rudini yang berjudul *Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)*. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat beragam gerakan shalat shubuh berjamaah di Aceh yaitu BBC, Suling, Jumat Berkah dan GPS. Dari gerakan tersebut strategi dakwah sangat berpengaruh kuat dalam memotivasi minat jamaah untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah.

Adapun tujuan dari gerakan shalat subuh berjamaah ialah mensyiarkan Islam, mengajak orang agar lebih meramaikan masjid daripada warung kopi. Inti kegiatan ini sebenarnya selain ingin

³Yuzanisma, "Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 80.

mensyiarkan Islam juga untuk bersilaturahmi. Dengan silaturahmi, maka ukhuwah islamiyyah masyarakat Aceh akan erat. Mengingat disana berasal dari berbagai latar belakang status masyarakat. Makanya melalui wadah ini diharapkan umat Islam bisa bersatu.⁴

Selanjutnya tulisan dari Adermi yang berjudul *Majelis Ta'lim al-Munawwarah dan peran Keagamaannya di Gampong Pinang*. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa dalam pengembangan dan membina umat organisasi Majelis Ta'lim al-Munawwarah di Gampong Pinang dapat berperan aktif mencapai tujuan dengan meningkatkan masyarakat religius.

Dengan adanya Majelis Ta'lim al-Munawwarah di Gampong Pinang, implikasi sosial budaya yang terjadi begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari pola pikir masyarakat yang berubah setelah mengikuti majelis ta'lim, sikap terhadap cara berbusana bagi kaum hawa menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam, munculnya rasa solidaritas yang kuat dikalangan masyarakat, serta adanya budaya silaturahmi yang semakin meningkat. Hal ini menjadikan majelis ta'lim berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.⁵

Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian sebelumnya banyak membahas tentang peran dan pengaruh majelis ta'lim, kegiatan keagamaan, persepsi masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji tentang ketauhidan dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT).

⁴Guslita Siadeka, "Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 80-81.

⁵Adermi, "Majelis Ta'lim Al-Munawwarah dan peran Keagamaannya di Gampong Pinang". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 64.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan tentang MPTT dan aktualisasi ketauhidan. Dengan begitu untuk memperjelas penelitian ini maka penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Pengertian tauhid

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁶

Secara terminologis, seperti yang dipaparkan oleh Umar al-Arbawi bahwa tauhid berarti pengesaan penciptaan (Allah) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang khusus untuk-Nya. Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal eskatologis lain seperti hari kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka, syafaat dan sebagainya.⁷

Para *fuqaha* cenderung memberikan makna harfiyah dengan mengartikan tauhid sebagai “Tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah”. Dengan pengertian seperti

⁶Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

⁷Said Aqiel “Tauhid dalam Perspektif Tasawuf” *Jurnal Islamica*, vol. 5, No. 1 (2010), hlm. 153.

ini, para ahli dan ilmuwan Islam menegaskan tentang status kehambaan manusia di hadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bagi mereka keyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan manusia itu hanya “menghamba” (beribadah) kepada-Nya. Dengan menegaskan status kehambaannya itu dihadapan Allah, maka seseorang akan mencapai posisi yang lebih tinggi dalam derajarat kemanusiaannya, karena sesungguhnya setinggi apapun status sosial manusia di dunia ini di mata Allah ia adalah seorang hamba. Namun, jika seseorang menghambakan dirinya kepada selain Allah, maka status kemanusiaannya akan jatuh di bawah apa saja yang disembahnya, karena manusia merupakan ciptaan yang paling mulia di antara ciptaan-ciptaan-Nya yang lain, bahkan malaikat sekalipun.⁸

Sementara para teolog mencoba memasukkan pengertian-pengertian ‘*aqliyah*’ untuk menetapkan keesaan Allah pada Dzat dan perubahan-Nya dalam menciptakan manusia dan alam semesta. Dalil-dalil rasional ini mereka susun untuk melindungi ajaran aqidah Islam dari serangan penganut agama lain. Atas dasar itu, tauhid sebagai prinsip ajaran Islam telah membawa para teolog pada suatu pemikiran bahwa Allah itu benar-benar berbeda dari makhluk. Bagi mereka, hal yang paling membedakannya adalah bahwa Tuhan merupakan satu-satu-Nya pencipta segala yang ada. Dari situ, mereka mengartikan formulasi tauhid sebagai *la-qadim illa Allah* (tidak ada yang qadim kecuali Allah). Kata *qadim* dalam teologi Islam berarti sesuatu yang wujudnya tidak mempunyai permulaan dalam zaman, yaitu tidak pernah tidak ada di zaman lampau, dan bisa pula mengandung arti tidak diciptakan. Jadi, sederhananya yang *qadim* itu hanyalah Tuhan sedangkan alam (segala sesuatu selain dia). Kalau alam ini juga *qadim*, maka akan membawa pada paham *ta’adud al-qudama’* (berbilangnya yang qadim/pencipta). Dalam terminologi al-Quran, paham ini dengan

⁸Said Aqiel, *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*, hlm. 154

syirik atau politeisme, yakni suatu dosa paling besar yang tidak diampuni oleh Tuhan.⁹

Secara singkat dari paparan tentang pandangan tauhid baik secara teolog, fikih maupun secara terminologis dikatakan bahwa tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut dengan keyakinan, sistem kepercayaan dan struktur aqidah kaum muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah membenaran terhadap akidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, tauhid memiliki posisi paling penting dalam kehidupan keberagaman umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar.

2. Klasifikasi Tauhid

Dalam ilmu tauhid, ada beberapa pembagian tauhid jika ditinjau dari peng-Esa-an hamba kepada Allah SWT. Objek ini merupakan aspek tinjauan seorang muslim dalam hal mentauhidkan Allah melalui imannya. Untuk itu para ulama tauhid membuat klasifikasi beberapa makna Esa yang dasarnya sangat luas dan rumit hingga kepada kesimpulan beberapa kelompok tauhid, hal ini bertujuan untuk mempermudah bagi seorang muslim untuk mempelajari tauhid yang sesungguhnya, serta sesuai dengan ketentuan yang dibawa Rasulullah SAW.

Salah satu ulama yang berpendapat tauhid terbagi empat rincian ialah Abuya Syekh H. Muhammad Waly al-Khalidi dalam kitabnya *Tanwirul Anwar*. Adapun keempat rincian tersebut ialah sebagai berikut:

a. Tauhid Zat

Secara global, makna tauhid zat adalah mengesakan zat Allah SWT. Meng-Esa-kan dari segala zat-Nya yang berbeda dari zat manusia, mengimani bahwa zat yang dimiliki-Nya tidaklah

⁹Said Aqiel, *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*, hlm. 155

tersusun, terbentuk, ataupun sama sebagaimana dengan makhluk-Nya yang lain.¹⁰

Namun jika secara istilah tauhid, zat bukan tergolong kepada jasmaniyah, karena pada hakikatnya zat Allah tidaklah berjasmani. Jika Allah berjasmani maka Ia akan sama seperti makhluk, bahwa Ia memiliki tubuh, keadaan semacam ini disebut dalam kitab *Jauharatut Tauhid* sebagai *zat tasyabbuh*, yaitu zat yang memiliki penyerupaan.

Secara definisi, tauhid zat bisa diartikan sebagai wujud Allah tanpa berbentuk, berwarna, bersusun, terarah, terbeban dan tidaklah sama seperti manusiawi yang tersusun dari segala anggota tubuh.

b. Tauhid Af'al

Arti tauhid dzat adalah *mengesakan Allah kepada diri-Nya*, maka tauhid af'al adalah *mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya*. Esa terhadap segala perbuatan-Nya, tanpa ada sekutu dan bantuan perbuatan selain dari-Nya. Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli mendefinisikan tauhid af'al adalah tiada terbit dari pada seseorang segala hamba-Nya, tiada perkataan, gerak dan diam melainkan sesungguhnya telah terdahulu pada ilmu-Nya, qadha-Nya dan qudrat-Nya.

Maksudnya, bahwa setiap hamba harus meyakini dan mengimani sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi dialam semesta ini semuanya tercipta karena *qadha* dan *qudrah* Allah tidak dari daya dan upaya manusia itu sendiri.¹¹

c. Tauhid Sifat

Secara istilah, tauhid sifat menurut Syekh Muhammad Idris Al-Banjari adalah sebagai berikut:

¹⁰Tengku Habibie Waly “*Risalah Tauhid Al-Waliyyah*” (Banda Aceh: al-Waliyyah publishing, 2016), hlm. 23.

¹¹Tengku Habibie Waly, *Risalah Tauhid Al-Waliyyah*, hlm. 24

“Tauhid Sifat yakni mengesakan Allah pada segala sifat yang berada pada dzat Allah, yaitu ibarat pada segala sifat makhluk sama ada sifat dirinya atau lainnya sekalian itu fana ia didalam sifat Allah”.

Syekh Muhammad Waly al-Khalidy dalam kitabnya menerangkan beberapa pengertian dari perbedaan tauhid dzat, Af'al, sifat, asma, sebagai berikut:

*“Adapun yang dinamakan sifat yaitu suatu yang menunjukkan akan sesuatu yang zaidah (lebih) atas dzat. Arti Sifat itu kelakuan-Nya, arti Zdat itu diri-Nya, arti Af'al itu perbuatan-Nya dan arti Asma itu nama-Nya”.*¹²

Secara global arti “sifat” dapat dimaknakan dengan sesuatu yang menempel pada dzat. Suatu yang tidak akan pernah ada atau terlihat keberadaannya jika tidak ada unsur dzat. Bisa dikatakan sifat itu ada karena adanya dzat, jika dzat tidak ada maka sifat pun tidak akan terlihat.

d. Tauhid Asma

Secara bahasa “asma” berarti “kumpulan beberapa nama”. Kata Asma diambil dari wazan timbangan *mufrad* (tunggal), yaitu “*isma*” sedangkan jamaknya “*asma*”. Jika digabungkan dengan kata tauhid maka bersatu menjadi kalimat tauhid asma, yang artinya mengesakan kumpulan beberapa nama.¹³

Tauhid asma adalah mengesakan Allah pada segala nama-nama-Nya yang disertai dengan keimanan dengan tiap-tiap nama yang telah dinamakan oleh Allah pada dirinya. Maksud beriman kepada nama-nama Allah tersebut adalah dengan beriman dan meyakini segala nama Allah SWT.

3. Ilmu Tauhid dan nama-namanya

Ada beberapa keterangan secara istilah ilmu tauhid mempunyai beberapa nama, penamaan itu muncul sesuai dengan

¹²Tengku Habibie Waly, *Risalah Tauhid Al-Waliyyah*, hlm. 25.

¹³Tengku Habibie Waly, *Risalah Tauhid Al-Waliyyah*, hlm. 26-27.

aspek pembahasan yang ditonjolkan oleh yang memberi nama tersebut. Adapun berikut nama-nama lain dari ilmu tauhid yaitu:

1. Ilmu Tauhid

Menurut Syeikh Muhammad Abduh Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib dan tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya.

2. Ilmu Ushuluddin

Ilmu tauhid dinamakan juga dengan ilmu Ushuluddin karena objek pembahasan utamanya adalah dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam.¹⁴

3. Ilmu Akidah

Secara Bahasa akidah artinya keyakinan. Artinya seseorang yang berakidah memiliki keterikatan secara bathiniyah kepada Allah. Karena segala sikap dan tindakannya mencerminkan kepada keyakinan yang dimilikinya terhadap Allah SWT.

4. Ilmu Kalam

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, ilmu tauhid sering disebut juga ilmu kalam. Ilmu tauhid dinamakan ilmu kalam karena dalam pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argument-argumen filosofis dengan menggunakan logika atau mantik.¹⁵

5. Ilmu Teologi/Teologi Islam

Ilmu tauhid dalam berbagai bahasan ilmiah terutama dalam Bahasa asing, sering disebut juga dengan ilmu teologi karena

¹⁴Damanhuri Basyir “*Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*” (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 6.

¹⁵Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 7.

pembahasannya mencakup persoalan-persoalan dasar dan soal pokok seperti ketuhanan, iman, kufur, dan hal-hal pokoknya lainnya sebagaimana yang tercakup dalam rukun iman.¹⁶

6. Ilmu Hakikat

Ilmu hakikat ialah ilmu sejati karena ilmu ini menjelaskan segala sesuatu, sehingga dapat meyakini akan kepercayaan yang benar (hakiki). Ilmu hakikat sering digunakan dalam ilmu tasawuf, artinya ilmu tauhid secara mendalam adalah membahas tentang esensi pengesaan Allah.

7. Ilmu Makrifat.

Ilmu tauhid disebut juga ilmu makrifat (artinya mengetahui) karena dalam pengetahuan ini dapat mengetahui benar-benar tentang Allah dan segala sifat-sifat-Nya dan keyakinan yang teguh.

Dalam hal ini walaupun nama yang diberikan berbeda-beda, inti pokok pembahasan ilmu tauhid adalah sama, yaitu wujud Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Karena itu, aspek terpenting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah yang Maha sempurna, Mahakuasa dan memiliki sifat ke-Maha sempurna lainnya.¹⁷

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan: aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur variabel atau penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

1. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah suatu majelis yang membicarakan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan mengenai Islam, Iman, Ihsan. Majelis ini mempunyai visi dan misi yaitu mendekati Allah dengan menjunjung tinggi ajaran-Nya serta

¹⁶Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 8.

¹⁷Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 9.

mensyariatkan orang yang belum bersyariat, menghakikatkan orang yang sudah bersyariat.

MPTT tidak terlalu membahas tentang tauhid ilmu (tauhid kalam) dalam setiap kajiannya, tetapi lebih dalam membahas mengenai tauhid irfani (tauhid hakiki), yaitu bagaimana sihamba bisa merasakan keberadaan dan kebesaran Allah didalam hatinya. Selain itu, MPTT tidak hanya mengkaji sebatas teori-teori tentang tauhid irfani (tauhid hakiki), namun lebih jauh MPTT juga mengajarkan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid irfani.¹⁸

2. Aktualisasi

Aktualisasi adalah kebutuhan manusia untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirikan melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Aktualisasi merupakan kebutuhan hidup tertinggi manusia setelah kebutuhan fisiologi, keamanan, sosialisasi, dan eksistensi.¹⁹

3. Ketauhidan

Ketauhidan adalah dasar utama dan pegangan pokok dalam Islam, karena pembahasannya yang menjadi tolak ukurnya adalah tentang ke-Esa-an Allah dan sifat-sifatNya yang merupakan asas pokok agama Islam. Selain itu, tauhid sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan

¹⁸Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*, disampaikan tanggal 1 September 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.

¹⁹Pepih Nugraha "*Inspirasi Kehidupan Berdasarkan Fenomena SAINS*" (Jakarta: Elec Media Komputindo, 2015), hlm. 19.

manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.²⁰



²⁰Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*” (Semarang: Bulan Bintang, 1976), hlm. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan teknik untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi persepsi, konsep, perilaku, dan persoalan tentang subjek yang dikaji atau dengan kata lain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.¹

Penelitian ini termasuk model penelitian lapangan (*field reasearch*). Menurut Burhan Bugin, observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lain seperti mulut, hidung, pendengaran dan kulit.² Penelitian ini bersifat deskriptif yang mencoba menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa saat ini. Melalui penelitian deskriptif, penelitian berusaha mencatat dan menguraikan kejadian di lapangan mengenai Majelis Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan.³

¹Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 56.

²Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 143.

³Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah) (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 34-35.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh penulis dengan teknis berupa:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴ Peranan ini digunakan untuk mengetahui hal yang ingin diteliti dalam Majelis Pengkajian tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan. Observasi yang penulis lakukan salah satunya ialah dengan menghadiri setiap aktivitas dan acara yang berkaitan dengan MPTT dan mencoba mengamati setiap agenda kegiatan seperti ceramah, *tawajjuh*, *suluk* dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan dengan cara tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁵ Wawancara juga dikenal dengan nama *interview*, wawancara merupakan teknik mengumpulkan data, berita atau kejadian dilapangan. Metode yang digunakan yaitu dengan bertatap muka (*face to face*) bersama narasumber secara langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan bisa dilakukan oleh dua belah pihak, dengan penulis yang memberikan pertanyaan dan informan yang menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Adapun narasumber yang penulis wawancara yaitu dari kalangan pengurus, dewan guru, pimpinan cabang MPPT daerah Aceh Besar dan Banda Aceh. Hal ini penulis lakukan untuk melengkapi data yang ingin penulis teliti dan tentunya data yang berhubungan dengan sejarah, perkembangan MPTT dan lain sebagainya.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 72.

⁵Lihat Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 73.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berbentuk tulisan atau file baik berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan pribadi, gambaran umum, struktur organisasi, pembina dan pemimpin Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). Adapun jenis dokumen yang penulis dapatkan yaitu berupa foto, makalah Abuya Amran Waly dan lain sebagainya.

C. Teknik Analisa Data

Adapun dalam penelitian kualitatif ini, analisa menggunakan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dimaksudkan di sini ialah suatu teknik pemilihan untuk menyederhanakan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan yang tertulis di lapangan.⁶ Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang sudah didapat di lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana yang data yang substansi dan mana yang pendukung.

c. Teknik Analisis Perbandingann (*Komparatif*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh di lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), hlm. 247.

sebuah kesimpulan sehingga mendapatkan data yang lebih aktual dan mudah dimengerti.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen sebagaimana di tulis Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi, setiap kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini memberikan penjelasan tentang sejarah, geografi dan iklim, penduduk, sistem religi, dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh daerah, lokasi yang menjadi objek penelitian.

1. Aceh Besar

Aceh Besar adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh, Indonesia. Sebelum dimekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar adalah Kota Banda Aceh. Setelah Kota Banda Aceh berpisah menjadi kotamadya tersendiri, ibu kota kabupaten dipindahkan ke Jantho dipegunungan Seulawah. Kabupaten Aceh Besar juga merupakan tempat kelahiran pahlawan nasional Cut Nyak Dhien yang berasal dari Lampadang.

a. Sejarah Aceh Besar

Pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, yang dimaksud dengan Aceh atau Kerajaan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar ditambah dengan beberapa kenegerian/daerah yang telah menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, juga termasuk Pulau Weh (sekarang telah menjadi pemerintahan Kota Sabang), sebagian wilayah pemerintahan Kota banda Aceh, dan beberapa kenegerian/daerah dari wilayah Kabupaten Aceh Barat.¹

Aceh Besar dalam istilah Aceh disebut *Aceh Rayeuk*. Penyebutan Aceh Rayeuk sebagai Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti kerajaan Aceh dan juga karena disitulah terletak ibu kota kerajaan yang bernama

¹Rusdi Sufi, dkk, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh Besar* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2006), hlm. 11.

Banda Aceh atau Banda Aceh Darussalam. Untuk nama Aceh Rayeuk ada juga yang menamakan dengan sebutan *Aceh Lhee Sagoe* (Aceh Tiga Segi). Penamaan *Aceh Lhee Sagoe* ini berhubungan erat dengan pembagian wilayah Aceh Besar ke dalam tiga daerah yang dimulai sejak tahun pemerintahan Ratu Nurul Alam Nakiatuddin Syah (1675-1678). Ketiga *sagi* yang dimaksud yaitu XXV *mukim*, *sagi* XXVII *mukim* dan *sagi* XXII *mukim*. Penyebutan XXV *mukim*, XXVII *mukim*, dan XXII *mukim* didasarkan atas jumlah *mukim* yang terdapat di dalam masing-masing *sagi*. Artinya, pada *sagi* jumlah *mukim* asal yang terdapat di bawahnya sesuai dengan nama *sagi* yang bersangkutan. Misalnya, *sagi* XXVI memiliki 26 *mukim*, demikian juga untuk dua *sagi* yang lainnya.

Tiap-tiap *sagi* di atas diperintah oleh seorang yang disebut dengan panglima *sagoe* atau panglima *sagi* secara turun-temurun. Terhadap mereka juga diberi gelar *Uleebalang*. Panglima ini sangat berkuasa di daerahnya dan pengangkatannya disahkan oleh Sultan Aceh dengan pemberian suatu *sarakata* yang dibubuhi cap stempel Kerajaan Aceh yang di kenal dengan nama cap *siekureueng* (cap Sembilan).

Penduduk yang mendiami wilayah Aceh Besar pada umumnya adalah suku Aceh. Selain itu, ada juga suku bangsa Arab, Batak, Jawa dan Minangkabau. Penduduk Aceh Besar pada umumnya beragama Islam, hal ini terlihat dari banyaknya *dayah* dan *meunasah* yang terdapat di wilayah ini. Di kehidupan sehari-harinya masyarakat Aceh Besar menggunakan Bahasa Aceh dialek Aceh Besar sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Aceh dipertahankan pemakaiannya oleh masyarakat Aceh Besar. Sedangkan Bahasa Indonesia dipergunakan bila berkomunikasi dengan masyarakat non-Aceh.²

²Fitriandi, "Nilai-Nilai Yang Terdapat dalam Cerita Amat Rhang Manyang (Cerita Rakyat Aceh Di Kabupaten Aceh Besar)". (Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu Sosial Dan Budaya Universitas Syiah Kuala), hlm. 17

b. Geografis dan iklim

Provinsi Aceh terdiri dari 20 daerah tingkat II, yang terdiri dari 16 Kabupaten, 4 kota. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu dari 20 daerah tingkat II tersebut. Kabupaten ini terletak di bagian barat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tepatnya pada koordinat $5,2^{\circ}$ - $5,8^{\circ}$ Lintang Utara dan 95° - $95,8^{\circ}$ Bujur Timur. Serta mempunyai batas-batas sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesi, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabiupaten Pidie.

Wilayah timur Kabupaten Aceh Besar merupakan dataran tinggi yang dibatasi oleh Gunung Seulawah dan sekaligus sebagai Batasan wilayah antara Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie. Wilayah tengah merupakan daerah dataran rendah yang tergolong padat penduduknya, sedangkan wilayah barat selatan adalah daerah rendah yang berbukit-bukit yang sebagian besar batas wilayahnya dibatasi oleh pantai. Bahkan ada kecamatan yang merupakan pulau tersendiri, yaitu kecamatan Pulo Aceh. Dikarenakan wilayah Kabupaten Aceh Besar memiliki batas yang cukup Panjang yang dibatasi oleh pantai, sehingga desa-desanya pun tidak kurang banyak yang berstatus desa pantai.³

Di sela-sela hamparan bukit yang membentang, mengalir sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka dan Samudra Indonesia. Di antaranya yang utama dari sungai-sungai ini adalah Krueng Aceh yang melintasi Kecamatan Seulimum, Indrapuri, Montasik, dan Ingin Jaya. Selain itu, ada Krueng Raba yang melintasi Kecamatan Lhoknga dan Krueng Kala di Kecamatan Lhoong, serta sejumlah sungai lainnya yang tergolong sungai-sungai kecil.

Seperti halnya daerah lain di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Besar juga termasuk dalam daerah beriklim tropis dengan musim kemarau setiap tahunnya berlangsung, antara bulan Maret

³Rusdi Sufi, dkk, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh Besar*, hlm. 7-8.

sampai Agustus serta musim penghujan antara bulan September sampai bulan Februari tahun berikutnya. Secara keseluruhan temperatur maksimum rata-rata sepanjang tahun adalah sekitar 26 °C sampai 30 °C.

c. Sistem Religi

Sebagai daerah istimewa, Aceh memiliki keistimewaan dalam tiga hal, yaitu adat, pendidikan dan agama. Dalam bidang agama Provinsi Aceh dikenal sebagai *Seuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah) karena perkembangan Islam yang cukup menonjol di daerah Provinsi Aceh. Pengaruh agama Islam juga dirasakan pula oleh warga di kabupaten Aceh Besar dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kabupaten Aceh Besar, Pendidikan agama Islam sudah diberikan sejak anak usia prasekolah. Sejak anak berumur 4-6 tahun, para orangtua mulai mengajarkan kepada anaknya tentang agama Islam dengan harapan agar setelah dewasa nanti akan menjadi orang yang taat dalam menjalankan syariat agama Islam. Apabila orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup, maka orangtua dapat menyerahkan Pendidikan agama pada seorang *teungku meunasah*.⁴ Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah Provinsi Aceh (termasuk Aceh Besar) bahwa untuk mendidik agama Islam pada anak, para orangtua membawa anaknya ke *teungku meunasah*.

2. Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan aceh, Banda Aceh menjadin pusat kegiatan ekonomi, politik, social dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asi Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari kesultanan Aceh.

⁴Rusdi Sufi, dkk, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh Besar*, hlm. 31-32.

a. Sejarah Banda Aceh

Sejarah masa lalu membuktikan bahwa di masa jayanya kerajaan Aceh pada abad ke-17, Banda Aceh yang pada waktu itu digelar Bandar Aceh Darussalam tersohor sebagai kota dagang, pusat agama Islam, ilmu pengetahuan Asia Tenggara. Bahkan jauh sebelumnya pada abad ke-15 Banda Aceh telah muncul sebagai pusat kekuatan dan pelayaran yang Tangguh.

Banda Aceh didirikan oleh Sultan Alaiiddin Johan Syah pada hari jumat tanggal 1 Ramadhan 601 H (bertepatan dengan tanggal 22 April 1205). Sultan Alaiiddin Jihan Syah sebagai seorang utama (sarjana) yang telah dididik dan dilatih dalam Lembaga pendidikan Islam dayah Cot Kala Peureulak pada tanggal tersebut mengeluarkan dekrit tentang pembangunan ibukota negara yang baru untuk menggantikan Lamuri (ibukota negara Kerajaan Hindu Indera Purba). Lokasi untuk kota baru ini adalah dekat sungai Kuala Naga (Krueng Aceh) antara Gampong Pande dan Balang Peureulak, dan kota ini mulanya dinamakan Banda Darussalam.⁵

Selama pemerintahan Sultan Alaiiddin Johan Syah, ibukota negara masih tetap di Lamuri, sekalipun kota Banda Darussalam telah dinyatakan dengan resmi berdiri, namun Banda Darussalam baru dengan resmi dipindahkan pada masa pemerintahan Sultan Alaiiddin Mahmud Syah I (1267-1309 M) yaitu cucu Sultan Alaiiddin Johan Syah.

Setelah pada masa pemerintahan Sultan Alaiiddin Husain Syah (1465-1408 M) ia berhasil menggabungkan kerajaan Darussalam, kerajaan Islam Pidie dan kerajaan Islam Jaya menjadi satu federasi dengan nama Kerajaan Aceh, kota Banda Darussalam diubah Namanya menjadi kota Banda Aceh.

Banda Aceh terus berkembang, bahkan pada waktu jayanya kerajaan Aceh pada abad ke-16 dan ke -17, Banda Aceh menjadi tersohor, sekaligus sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi,

⁵Ridwan Azwad, *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh* (Banda Aceh: Pemerintah Kota Banda Aceh, 2006), hlm. 4.

kebudaan dan pusat pendidikan agama Islam dikawasan Asia Tenggara. Kerajaan ini juga dikenal sebagai lima besar dunia dalam bidang agama Islam yang setara dengan Bagdad, Damaskus, Agra, Isfahan dan Aceh Darussalam.

Sebagai pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Kawasan Asia Tenggara, kerajaan ini terus dihadapkan kepada ancaman yang datang dari bangsa Barat. Pertama-tama yaitu bangsa Portugis, yang ingin menguasai Aceh dapat diusir, bahkan Malaka yang telah ditaklukkannya pada tahun 1511. Sejak tahun 1873, kerajaan Aceh kembali menghadapi serangan kolonialisme Belanda. Pada saat Van Swieten melakukan agresi merebut Keraton dari Dunia (Dalam) tanggal 24 Januari 1874 ibukota negara (Banda Aceh) dirubah namanya menjadi Kutaradja. Perubahan yang dilakukan oleh Van Swieten menjadi Kutaradja bertujuan politis, ingin menunjukkan kepada Gubernur jendral di Batavia dan kepada raja Belanda di Amsterdam seolah-olah ia telah berhasil menguasai istana raja dan menguasai kerajaan.

Rakyat Aceh memberikan perlawanan yang cukup sengit terhadap kolonialisme Belanda, meskipun kemudian Belanda berhasil menduduki dalam Kerajaan Aceh tetapi rakyat Aceh tidak pernah berhenti untuk berjuang hingga Belanda angkat kaki dari tanah Aceh pada tahun 1942.⁶

Setelah proklamasi kemerdekaan, Banda Aceh tidak semata-mata menjadi ibukota negara Aceh tetapi juga pernah menjadi ibukota provinsi Sumatera Utara dan bahkan ditetapkan pemerintah pusat sebagai tempat kedudukan resmi Wakil Perdana Menteri Republik Indonesia mulai tanggal 4 Agustus 1949.

Banda Aceh pernah dijadikan tempat pusat pengatur perlawanan terhadap pasukan penjajah yang datang kembali ke Indonesia, terutama dengan daerah Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Pada waktu pemerintahan pusat RI yang

⁶Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm. 1-3.

berkedudukan di Yokyakarta dikuasai musuh., sekali lagi Banda Aceh berperan besar dalam membantu pemerintah pusat. Dari kota inilah semua kebijaksanaan dirumuskan dan untuk dijalankan. Peran lain yang menonjol pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1949) Banda Aceh tampil sebagai daerah modal.

Dalam lintasan sejarah Banda Aceh memiliki kronologis sejarah yang cukup Panjang, bahkan setelah kemerdekaan Banda Aceh masih memiliki berbagai dilemma, diantaranya terjadi beberapa kali pergantian status, sebagai ibukota keresidenan, menjadi ibukota Provinsi Daerah Aceh, kemudian kembali menjadi ibukota keresidenan Aceh yaitu dengan menggabungkan daerah ini ke dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan demikian kota Banda Aceh sekaligus merangkap dua fungsi, baik sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh maupun sebagai ibukota Daerah tingkat II Kotamadya Banda Aceh.⁷

Stabilitas pemerintahan dan politis dalam suatu kawasan dapat mendukung pembangunan yang akan dilaksanakan, maka pada masa Orde Baru pembangunan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh juga dilaksanakan. Banda Aceh akan tetap mempertahankan identitasnya sebagai *Serambi Mekkah* dan denyut kehidupan yang dapat dirasakan di daerah ini adalah agama, budaya dan pendidikan.

b. Geografi

Secara geografis, Banda Aceh adalah 05°16'15"-05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan rata-rata suhu udara berkisar antara 27,2° yang beriklim tropis.⁸ Kota Banda Aceh berbatasan dengan selat Malaka di bagian Utara, pada bagian sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan kabupaten Aceh

⁷Kamal A. Arif, *Ragam Citra Kota Banda Aceh* (Bandung: Pustaka Bustanussalatin, 2008), hlm. 14

⁸Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh, *Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998), hlm. 57.

Besar dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sesuai undang-undang nomor 11 tahun 2006 tentang pemerintah Aceh, wilayah Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yang terdiri dari Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Leung Bata, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Kuta Alam dan Kuta Raja. 17 kemukiman dengan 90 gampong (desa).

Kota Banda Aceh resmi menjadi ibukota Provinsi Aceh sejak diproklamirkan pada hari Jum'at tanggal 1 Ramadhan 601 H atau 20 April 1205 M yang merupakan pintu gerbang dari kebudayaan Aceh yang memiliki banyak sejarah. Sebagai ibu kota dari Kesultanan Aceh Darussalam yang dahulunya merupakan salah satu dari lima kerajaan Islam terbesar di dunia menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa, mulai dari masa kesultanan, masa Kolonial Belanda, masa bergabung dalam bingkai NKRI, masa konflik hingga tsunami.

c. Penduduk

Banda Aceh merupakan Kotamadya dengan penduduk yang relatif padat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh. Kepadatan penduduk kota Banda Aceh sebesar 249499 jiwa dengan kepadatan penduduk 4455 jiwa/km. Dilihat dari persentase tersebut, sebagian besar penduduk kota Banda Aceh tidak hanya warga asli kota Banda Aceh. Akan tetapi, sebagian masyarakat kota Banda Aceh merupakan pendatang dari wilayah kabupaten lain yang berada di Aceh, yang terdiri dari berbagai suku dan etnis sosial budaya yang berbeda. Seperti suku Aceh, Gayo, Simeulue, Aneuk Jamee, Batak, Jawa dan lainnya. Kepadatan penduduk Di Banda Aceh juga dibuktikan dengan adanya beberapa universitas yang menjadi pusat studi para pelajar yang berdatangan dari berbagai daerah.⁹

Di samping itu, mayoritas masyarakat Banda Aceh beragama Islam dan sebagian masyarakat minoritasnya beragama

⁹Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh* (Banda Aceh, 2015), hlm. 27.

Khatolik, Hindu, Budha dan Kristen, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda di kota Banda Aceh. Selain itu, adanya beberapa pedagang asing yang berasal dari Negara Cina, Hindia dan lainnya yang menetap di beberapa daerah dikota Banda Aceh salah satunya seperti Peunyong.¹⁰

3. Relasi pemerintah Aceh Besar dan Banda Aceh dengan MPTT

Akhir-akhir ini di Aceh Besar dan Banda Aceh sangat sering diadakan acara zikir mulai dari kampung kekampung sampai ke dalam institusi pemerintahan pun sering diadakan zikir. Salah satu organisasi yang sangat aktif dalam menggemakan zikir di daerah ini yaitu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan zikir *rateb siribeenya*. Pemerintah Aceh Besar dan Banda Aceh sangat mendukung dengan gerakan MPTT ini karena dapat mengajak masyarakat agar lebih cenderung mengingat Allah dan menghidupkan suasana keagamaan daerah tersebut yang disebabkan keberkahan kalimat zikir. Selain itu, pemerintah juga mangapreseasi dengan adanya MPTT ini karena sesuai dengan salah satu program pemerintah yang ingin menciptakan kota yang gemilang dalam bingkai syariah melalui zikir diseluruh pelosok kampung yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh.

4. Majelis-majelis yang berkembang di Aceh Besar dan Banda Aceh

Aceh adalah salah satu provinsi yang memegang teguh ajaran Syariat Islam terkhusus Aceh Besar dan Banda Aceh, sehingga pemerintah maupun ulama tak henti-hentinya mengingat dan mengajak umat agar selalu patuh akan aturan-aturan agama. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah dan ulama adalah dengan mendirikan majelis-majelis ilmu dan majelis zikir agar umat menjadi taat dan patuh akan pentingnya Syariat Islam.

¹⁰Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh* (Banda Aceh, 2015), hlm. 3.

Adapun majelis-majelis yang berkembang di Aceh Besar dan Banda Aceh sebagai berikut:

a. Majelis Zikrullah Aceh

Majelis Zikrullah Aceh merupakan salah satu sarana keagamaan yang sudah berkembang di kalangan masyarakat Aceh, khususnya Banda Aceh pada akhir tahun 2007 bahkan masih berkembang sampai sekarang. Terbentuknya Majelis Zikrullah Aceh karena pimpinan majelis zikir ini melihat bahwa masyarakat yang ada di Aceh khususnya Banda Aceh di masa 2007 silam lupa dalam hal mengingat Allah, bahkan lebih megutamakan kehidupan dunia dan lupa untuk mengingat akhirat, oleh sebab itu Majelis Zikrullah Aceh berusaha mengembalikan hati masyarakat untuk mengingat Allah. Keberadaan Majelis Zikrullah Aceh mendapatkan berbagai respon dari masyarakat Aceh baik positif maupun negatif.

Majelis Zikrullah Aceh sudah mulai didakwahkan oleh Teungku Samunzir sejak tahun 2007, dan masih bertahan sampai sekarang, bahkan mendapat persepsi yang beragam dari masyarakat, diantaranya Majelis Zikrullah Aceh sebagai jalan meraih ketenangan, jalan dakwah agama, sarana peningkatan keimanan dan ilmu, memiliki banyak keberkatan, meningkatkan persaudaraan, meningkatkan kesadaran untuk selalu sederhana, dan syukur. Selain itu Majelis Zikrullah Aceh juga mendapat tanggapan negatif dari sebagian masyarakat Kota Banda Aceh khususnya untuk kaum muda-mudi yang dianggap dapat menimbulkan kemaksiatan seperti berboncengan dengan yang bukan mahram dan sebagainya.¹¹

b. Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi

Majelis Zikir Nurun Nabi merupakan Majelis Zikir dan Group Shalawat yang mengkombinasikan Shalawat, Zikir, Qashidah yang diiringi oleh musik tradisi seperti *rapai* (rebana).

¹¹Susilawati, "Majelis Zikrullah Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) hlm. 2.

Majelis zikir ini dipimpin oleh Tgk. Zamhuri Ramli yang juga merupakan salah satu Imam besar Masjid Raya Baiturrahman. Hal yang paling berbeda antara Majelis ini dengan majelis lainnya adalah penggunaan *rapai* (rebana) dalam berzikir. Tgk. Zamhuri menganggap *rapai* adalah bagian dari alat yang digunakan para ulama sufi klasik dalam berzikir. Ia percaya hampir tidak ada ulama sufi klasik di masa lalu yang tidak menggunakan alat musik dalam berzikir. Tgk. Zamhuri sengaja mengambil *rapai* karena ini adalah alat musik tradisional yang dipakai masyarakat Aceh, seperti dalam budaya dabus dan rapai geleng. Penggunaan alat musik ini adalah salah satu cara mendekati masyarakat yang biasanya dimainkan sendiri dan memasukkan zikir-zikir dengan irama yang diklaim sebagai khas daerah tersebut.

Majelis ini merujuk kepada aliran Tarekat Naqsyabandiyah al-Haqqani dan mulai masuk ke Aceh pada tahun 2004 tepatnya pada saat pasca tsunami. Hal ini dibawa oleh Tgk. Zamhuri yang pada masa sebelum tsunami beliau menempuh pendidikan di Jakarta. Pada masa pendidikan itu, ia bergabung dengan tarekat Haqqani hingga ia diba'iat menjadi seorang khalifah. Ia ditunjuk oleh Syekh Hisyam Ka'bani sebagai khalifah untuk Aceh yang dapat memba'iat jamaah untuk bergabung dalam tarekat tersebut.

Setelah tsunami menghancurkan sebagian kota Banda Aceh, ia pulang dengan misi membawa bantuan dari “sohbet Haqqani Indonesia” untuk korban tsunami. Namun karena pendidikannya sudah selesai dan ia memang hendak pulang ke Aceh, maka sejak itu ia menetap di Aceh dan mulai membangun jamaah Haqqaniyah di Banda Aceh dengan mendirikan sebuah majelis zikir yang ia beri nama Zawiyah Nurun Nabi. Majelis ini rutin setiap minggunya melaksanakan zikir di Masjid Raya Baiturrahman yaitu pada senin malam atau malam Selasa.¹²

¹²Sehat Ihsan Sadiqin, “Tasawuf Di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer”, dalam *jurnal Substantia*, Vol. 20 Nomor 1, (2018), hlm. 76.

c. Majelis Tastafi Aceh

Majelis Tastafi merupakan suatu majelis ilmu yang berkembang di Aceh khususnya Aceh Besar dan Banda Aceh. Majelis ini dipimpin oleh salah seorang ulama Aceh yang juga merupakan pimpinan Pesantren Mudi Mesra Samalanga yaitu Abu Hasanoel Basri HG yang akrab disapa Abu Mudi. Majelis ini mempunyai visi yaitu menjadi suatu lembaga yang berfungsi mengkaji dan mensyiarkan ilmu agama Islam yang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Adapun misi dari majelis ini adalah menjalin ukhuwah Islamiyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antardayah, majelis taklim, balai pengajian, majelis zikir dengan berusaha meningkatkan budaya Islamiyah, menumbuhkan kembangkan kesadaran masyarakat dalam taat kehidupan, dan berakhlak dengan *akhlakul karimah*.¹³

Majelis Tastafi Aceh ini rutin tiap awal bulan mengadakan kajian di Masjid Raya Baiturrahman tepatnya pada hari jumat (malam sabtu) dan dipimpin langsung oleh Abu Hasanoel Basri HG (Abu Mudi). Selain di Banda Aceh kajian tastafi ini juga rutin diadakan di beberapa daerah lainnya seperti di Masjid Abu Beureueh, Beureuneun Kabupaten Pidie pada Kamis (malam jumat) dan di Masjid Islamic Center Lhokseumawe pada Sabtu (malam Minggu) dan di masjid-masjid lainnya.

d. Majelis Zikir Arafah

Majelis Zikir Arafah adalah salah satu majelis zikir yang ada di Kota Banda Aceh. Pimpinan majelis Arafah dipimpin oleh seorang ustad yang bernama Zul Arafah, yang merupakan alumni pondok pesantren Darul Arafah Raya yang terletak di desa

¹³<https://www.nu.or.id/post/read/94438/abu-mudi-mesra-samalanga-lantik-tastafi-aceh-besar-> di akses pada tanggal 14 september 2019, di akses pada tanggal 6 september 2019.

Kutalimbaru, Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan, Sumatra Utara. Adapun moto dari majelis ini yaitu memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam semua golongan.¹⁴ Majelis Zikir Arafah rutin mengadakan zikir pada setiap hari kamis (malam jumat) mulai pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai, dan bertempat di Mushala Neusu Arafah Aceh.

e. Majelis Zikir Gemilang

Majelis Zikir Gemilang adalah salah satu majelis zikir bentukan dari Wali Kota Banda Aceh sebagaimana wujud program pemerintah kota Banda Aceh. Pemerintah kota Banda Aceh berkeinginan untuk mewujudkan kota ini sebagai kota zikir sehingga nantinya menghasilkan kota yang gemilang dalam bingkai syariah. Selain itu, keberadaan majelis ini menjadi sangat penting di seluruh elemen kota untuk menciptakan teladan yang baik dan bisa menjadi contoh untuk daerah-daerah lainnya baik di Aceh maupun luar Aceh.¹⁵

Majelis Zikir Gemilang ini rutin mengadakan kegiatan setiap hari jumat (malam sabtu) di Pendopo Wali Kota, di Pendopo tersebut digelar zikir dan pengajian, dan ini terbuka untuk umum artinya siapa saja boleh ikut serta dalam acara. Selain itu, dengan adanya Majelis Zikir Gemilang ini, diharapkan bisa menjadi suatu ajang sharing informasi yang diperlukan untuk pembangunan kota Banda Aceh.

¹⁴<https://steemit.com/keutamaan/@arsland/kontribusi-majelis-dzikir-arafah-banda-aceh-dalam-menerapkan-syari-at-islam-di-aceh-khususnya-dalam-mengangungkan-malam-jum-at>, di akses pada tanggal 14 september 2019.

¹⁵<https://humas.acehprov.go.id/aminullah-resmikan-majelis-zikir-dan-pengajian-gemilang/>, di akses pada tanggal 14 september 2019.

B. Sejarah dan Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

1. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Kembalinya Abuya Syekh H. Amran Waly dari Pesantren Darussalam ke desa Pawoh, beliau mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Darul Ihsan. Abuya mendapatkan petunjuk untuk memulai mempelajari dan mengamalkan ajaran tauhid tasawuf lebih kurang tahun 1998, beliau mengajak beberapa orang teman yang bersama-sama *tawajjuh* dengannya untuk mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kecil-kecilan.

Kemudian terlihat keberkahannya dengan bertambahnya anggota *tawajjuh* dari yang hadir dalam majelis dari sebelumnya. Pada tahun 2004 dibuat akte pendirian MPTT dihadapan notaris atau badan hukum.¹⁶ Hal ini diungkapkan oleh Tgk. Syukri Daud yang merupakan salah seorang ulama tauhid tasawuf dari Banda Aceh menjelaskan sebagai berikut:

“Digagas pertama kali oleh Abuya Syekh Amran waly Al-Khalidi. Tempat pertama terbentuknya MPTT ini di Pesantren Darul Ihsan Gampong Pawoh Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Tahun pembentukan organisasi yaitu pada tahun 2004, sedangkan kajian tauhid tasawuf ini sudah mulai diajarkan pada tahun 1998”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari Tgk. Syukri Daud, selaku salah satu ulama tauhid tasawuf, awal mula munculnya kajian tauhid tasawuf ini pada tahun 1998 di Pesantren Darul Ihsan Gampong Pawoh Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dan baru mulai dibentuknya lembaga MPTT pada tahun 2004. Selanjutnya ungkapan yang sama dari Tgk. Halimi Mahmud sebagai wali nanggroe MPTT Aceh Besar dan Banda Aceh menjelaskan:

¹⁶Melisa Satriani, “Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 40-41.

¹⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

“Awal mula terbentuknya MPTT ini kurang lebih 15 tahun yang lalu oleh Abuya Amran Waly. Beliau ini adalah anak dari pada guru-gurunya ulama Aceh yaitu Abuya Syekh H. Muda Waly Al-Khalidi. MPTT sendiri berdiri di pesantren Darul Ihsan Gampong Paoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Pada tahun 2004 baru mulai dibuat akte-akte notaris dan hal-hal lain yang dibutuhkan sebagai syarat-syarat menjadi suatu organisasi. Sedangkan kajian tauhid tasawuf ini sudah lama dibawa dan didakwahkan oleh Abuya Amran Waly tepatnya mulai dari tahun 1998 dan baru mulai dikenal luas pada tahun 2010 setelah diadakan Muzakarah Ulama Tauhid Tasawuf di Meulaboh.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan Tgk. Halimi Mahmud di atas bahwa MPTT ini sudah berdiri 15 tahun yang lalu di Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan tepatnya pada tahun 2004. Namun, kajian tauhid tasawuf ini sudah terlebih dahulu didakwahkan oleh Abuya Amran Waly yaitu mulai tahun 1998, dan baru pada tahun 2004 itu dibuatkan akte serta syarat-syarat lain untuk berdirinya suatu organisasi.

a. Tokoh utama dalam MPTT

Adapun tokoh utama dalam MPTT adalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi. Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi merupakan salah satu ulama kharismatik Aceh yang lahir pada tanggal 21 Agustus 1947 di Gampong Pawoh Labuhan Haji. Beliau merupakan anak dari ulama terkemuka Aceh yakni Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidi dan ibunya Hj. Raudhatinnur (Ummi Pawoh). Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi menimba ilmu pertama dari orangtuanya sendiri dan belajar pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatra Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan Aceh Barat Daya) murid-murid dari orangtua beliau dari berbagai ilmu keagamaan, baik ilmu fiqih,

¹⁸Hasil wawancara dengan Tgk. Halimi Mahmud pada tanggal 11 Juli 2019 di Posko MPTT Aceh Besar.

tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu alat lainnya seperti ilmu nahu, saraf, badi' manteq, ushul fiqh dan lain-lain.

Beliau diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh Tuan Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab *Majmu' Rasail* karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqah Naqsyabandiyah, bersuluk pada orangtuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati.¹⁹

Selain itu, Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi juga pernah menimba ilmu di Pesantren Riadhus Shalihin yang dipimpin oleh Abu H. Daud Zamzami (Banda Aceh) dan masuk perguruan tinggi baik di Aceh maupun Sumatra Barat, dan juga pernah belajar di College Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia.

2. Tujuan didirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukanlah sebuah lembaga yang tidak diketahui awal dan tujuannya, tetapi majelis ini adalah lembaga resmi dan memiliki badan hukum serta mempunyai sejarah cukup panjang. MPTT didirikan tentunya mempunyai tujuan-tujuan tersendiri. Adapun tujuan didirikan MPTT adalah sebagai berikut:

a. Mengenal Islam seutuhnya

Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan karena agama ini Allah menutup agama-agama sebelumnya dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang membawa risalah Allah. Islam yang dibawa oleh Rasulullah ini sudah sempurna sebagaimana difirman oleh Allah dalam al-Quran, sempurna baik syariat maupun hakikatnya. Adapun tujuan didirikannya MPTT adalah untuk mengenal Islam secara seutuhnya. Salah satu ulama tauhid tasawuf yaitu Tgk. Syukri Daud mengungkapkan bahwa:

¹⁹Terjemahan kitab *Manazil Asairin* oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, diakses tanggal 17 Februari 2020.

“Adapun tujuan didirikannya MPTT ini adalah untuk mengenal Islam secara seutuhnya. Karena dalam MPTT diajarkan syariat, tarekat dan hakikat, ketiga point itu merupakan tiang agama dan itu banyak dijelaskan dalam banyak kitab yang dikarang oleh para ulama serta ditegaskan bahwa ketiga point itu wajib dimiliki oleh seorang muslim. Jadi untuk mencapai tiga point tersebut maka didirikanlah MPTT.”²⁰

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan didirikannya MPTT yaitu untuk mengenal agama Islam secara *kaffah* (sempurna), maksudnya adalah untuk mengenal Islam secara utuh baik syariat maupun hakikat.

Muhammad Solikhin dalam bukunya yang berjudul “*Rahasia hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*” menjelaskan bahwa kehadiran Islam bagi manusia adalah dalam rangka memberikan makna hidup yang hakiki, serta menciptakan keterwujudan kebahagiaan paripurna, yang menjadi dambaan semua orang. Jika seseorang ditanya apa yang menjadi keinginan terbesarnya? jawabannya akan berujung pada keinginan hidup bahagia dunia dan di alam sesudah kematian.²¹

Untuk mewujudkan keinginan manusia itu, Islam memberikan kerangka lengkap bagi kehidupan keagamaan yang sempurna dan realistis. Islam hadir dengan tiga rukun keagamaannya: Iman, Islam dan Ihsan disertai aplikasinya dalam bentuk: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempat tahapan praktis itu menyentuh aspek laku agama baik dimensi lahir maupun batin. Meskipun semua itu merupakan ikhtiar dan proses menaik, namun semuanya suatu kesatuan yang utuh. Pencapaian suatu tahapan bukan berarti meninggalkan atau menghilangkan tahapan yang sudah dilalui. Keempat menjadi satu kesatuan bentuk perilaku

²⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

²¹Muhammad Solikhin “*Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah*” (Jakarta: Elix Media Komputindo, 2013), hlm. 7.

rohani bagi mereka yang menginginkan kesempurnaan bersama dengan Allah (*maiyyatulih*).

Pecapaian kebahagiaan hidup di dunia, kematian yang husnul khatimah, keselamatan dari azab kubur, hari kiamat, dan jaminan keselamatan dari neraka, serta bermuara pada pelabuhan surga Allah, itulah yang menjadi titik sempurna pencapaian keagamaan seorang muslim. Selain itu, masih ada terminal terakhir, yakni (bertemu langsung dengan Allah), sebagai pelabuhan terakhir kembalinya manusia ketempat asal, kembali kepada segala hal asal inilah, terdapat titik tujuan dari rahasia hidup makrifat yang menjadi keinginan para salik (penempuh jalan menuju Allah).²²

b. Krisis Kerohanian

Di zaman yang serba digital ini, masyarakat dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tidak jarang terkadang masyarakat lalai sehingga berefek kepada menurunnya nilai-nilai spiritual yang mengakibatkan rusaknya moral dan meningkatnya kejahatan. Menanggapi hal ini MPTT hadir sebagai bentuk respon dari masalah krisis kerohanian ini. Tgk. Halimi Mahmud salah seorang pengurus MPTT mengungkapkan bahwa:

”Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini didirikan dengan tujuan Abuya Amran Waly melihat banyak dari masyarakat kita ini sudah mulai gersang dan sudah banyak yang meninggalkan ilmu ketauhidan dan ilmu tasawuf, dengan bukti rusaknya akhlak dengan sesama manusia bahkan saling bunuh membunuh dan krisis moral dikalangan remaja serta berbagai masalah penting lainnya. Selain itu, tujuan lain didirkannya MPTT ini adalah agar tumbuh sifat kasih sayang sesama umat Islam itu sendiri dan dengan umat-umat lainnya sesama makhluk ciptaan Allah”.²³

²²Muhammad Solikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah*, hlm. 8.

²³Hasil wawancara dengan Tgk. Halimi Mahmud pada tanggal 11 Juli 2019 di Posko MPTT Aceh Besar.

Berdasarkan penjelasan Tgk. Halimi Mahmud, beliau mengungkapkan MPTT ini didirikan karena Abuya Amran waly melihat bahwa masyarakat sudah mulai gersang dan minim akan ilmu ketauhidan dan ilmu ketasawufan (krisis kerohanian). Krisis kerohanian manusia modern ini adalah suatu keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan, di mana banyak manusia yang susah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi penyimpangan nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra atau hutan peradaban modern.²⁴

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya. Oleh karena itu, sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problem tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik dan irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah.²⁵ Pada masyarakat barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologis, dalam hal ini kesehatan mental.

Sedangkan pada masyarakat Islam, pada awal sejarahnya telah mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat relegius spiritual, yakni tasawuf dan akhlak. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun, jika hidupnya bermakna.²⁶

²⁴ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

²⁵ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Quran*, hlm. 11.

²⁶ Muhammad Albahy, *Islam dan Sekularisme Antara Cita dan Fakta* (Solo: Alih Bahasa, 1988), hlm. 14.

c. Banyak Syirik Khafi (batin)

Syirik *khafi* adalah syirik batin yang keberadaannya tersembunyi. Syirik khafi ini sangat berbahaya karena pada dzahir mempercayai adanya Allah tetapi batinnya berpaling dari mempercayai Allah. Menanggapi hal ini MPTT hadir dengan tujuan menghilangkan syirik *khafi* dimasyarakat. Salah satu ulama tauhid tasawuf yaitu Tgk. Kamaruzzaman dari Aceh Besar menjelaskan tujuan didirikan MPTT:

“Melihat perkembangan umat yang sudah banyak syirik khafi, banyak orang hanya berpegang kepada syariat dan tidak lagi berhakikat, maka diangkat kembali ilmu kesufian dari leluhur yang tujuan akhirnya adalah agar kita berhakikat. Yang dimaksud Abuya Amran Waly tauhid atau hakikat itu adalah cahaya keberadaan Allah didalam hati sihamba sedangkan tujuan tasawuf yang dimaksudkan Abuya Amran Waly itu adalah tarekat, tarekat itu adalah berjalan kemauan hati untuk dekat kepada Allah. Ajaran seperti ini tidak diminati lagi oleh hamba-hamba Allah kebanyakan, maka Abuya Amran Waly menggagas MPTT ini dengan tujuan agar umat ini lebih dekat dengan Allah”.²⁷

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman, MPTT didirikan dengan maksud agar umat ini terhindar dari syirik *khafi* (batin). Syirik *khafi* adalah kemusyrikan yang keberadaannya tersembunyi dari manusia, ditinjau dari segi bentuknya. Dengan pengertian bahwa keberadaannya tidak diketahui, namun ia menyelinap didalamnya.

Di antara bentuk syirik *khafi* adalah ketika seseorang melihat dirinya dengan pandangan menganggungkan, dan meyakini bahwa sebab-sebab yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai milik pribadinya, yang ia miliki dan ia dapat gunakan kapan pun ia mau, dan bahwa dengan itu ia merasa menjadi lebih istimewa dibandingkan orang lain. Keyakinan seperti itu bisa dalam partikel

²⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Kamaruzzaman tanggal 21 juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

kecil, dan bisa pula dalam seluruh bagian yang membentuk kepribadian manusia. Syirik seperti ini dapat menimbulkan penyakit-penyakit batin kepada seseorang seperti sombong, ria, hasud, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya.²⁸

Selanjutnya Tgk. Kamaruzzaman juga mengungkapkan tujuan didirikan MPTT adalah karena banyak dari umat dewasa ini hanya berpegang hanya sebatas syariat dan meninggalkan hakikat sehingga diangkatlah kembali ilmu kesufian ini dengan tujuan agar umat ini bisa berhakikat. Tgk. Kamaruzzaman menjelaskan yang dimaksudkan Abuya Amran Waly hakikat adalah cahaya keberadaan Allah di batin hamba, sedangkan tasawuf yang dimaksudkan Abuya Amran Waly itu adalah tarekat, tarekat itu adalah berjalan kemauan hati untuk dekat kepada Allah.

Menurut Sayyid Haydar Al-Amuli dalam bukunya yang berjudul "*Makrifat Ibadah*", Ia menyebutkan sejatinya syariat, tarekat, dan hakikat merupakan tiga nama yang merujuk pada satu makna. Meski demikian, hakikat lebih tinggi daripada tarekat dan tarekat lebih tinggi daripada syariat. Sama halnya, para ahli ketiga maqam itu pun berbeda-beda, karena syariat adalah tingkatan pertama, tarekat tingkatan pertengahan, dan hakikat tingkatan terakhir. Kesempurnaan tingkatan terakhir takkan bisa dicapai tanpa melalui tingkatan pertengahan, begitu juga tingkatan pertengahan hanya dapat dicapai melalui tingkatan pertama.²⁹

Jelasnya, sebagaimana takkan ada yang di atas tanpa yang dibawah, akhir pun takkan ada tanpa ada yang pertama. Namun, kondisi yang sebaliknya dapat terjadi, dengan kata lain, syariat bisa ada tanpa tarekat, tetapi tarekat tidak mungkin ada tanpa syariat, dan tarekat bisa ada tanpa hakikat, tetapi hakikat tidak mungkin tanpa ada tarekat. Itu karena tiap-tiap maqam menyempurnakan maqam berikutnya. Jadi, meskipun ketiga nama itu merujuk pada

²⁸Madji Al-Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 26.

²⁹Sayyid Haydar Al-Amuli, *Makrifat Ibadah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), Hlm. 9.

satu hakikat, kesempurnaan syariat hanya akan menjadi nyata dengan tarekat dan kesempurnaan tarekat hanya bisa nyata dengan hakikat.

Berdasarkan asumsi ini, manusia sempurna dan menyempurnakan (*al-kamil al-mukmil*) dapat menempuh ketiga ini, dan ketiga hal ini saling berkesinambungan tidak bisa terpisahkan apabila ingin mendapatkan kesempurnaan ketauhidan.³⁰

3. Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Pada awal mula perkembangannya MPTT ini sempat dianggap sebagai aliran sesat menyesatkan, oleh sebagian dari MPU Aceh dan ulama-ulama pesantren besar di Aceh, baik di Aceh Selatan, Aceh Utara, Pidie dan Aceh Timur, kini ilmu kesufian Tauhid Tasawuf yang digagas dan disyiarkan oleh Abuya Amran Waly. Abuya mengembangkan ilmu Kesufian melalui MPTT, dalam perkembangan awal terjadi banyak hambatan dan rintangan, termasuk tuduhan sesat.

Namun dengan semangat dan keiklasan serta demi akidah umat, akhirnya kini ilmu kesufian yang dikembangkan Abuya Amran Waly dalam wujud tauhid tasawuf telah diterima di seluruh nusantara. Bukan hanya umat Islam, kaum ulama dari dalam dan luar negeri juga kini telah mengapresiasi ilmu kesufian yang digagas oleh Abuya Amran Waly. Hal ini terbukti telah terlaksana Muzakarah Tauhid Tasawuf sebanyak lima kali.³¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk. Syukri Daud bahwa:

“Dalam perkembangannya MPTT ini sangat luar biasa, sedikit demi sedikit mulai dari tahun didirikan, bermula dari Kecamatan Labuhanhaji kemudian lama-kelamaan sudah masuk kewilayah Meulaboh lalu ke Banda Aceh dan pada akhirnya diadakan muzakarah Tauhid Sufi sampai sekarang. Di Tahun 2019 MPTT itu sudah dikenal oleh dunia Islam, secara Internasional sudah diketahui. MPTT ini juga sudah

³⁰Sayyid Haydar Al-Amuli, *Makrifat Ibadah*, hlm. 10.

³¹<https://aceh.tribunnews.com/2017/08/14/bangkitnya-ajaran-kesufian-nusantara> di akses tanggal 17 September 2019

mengadakan Muzakarah Tauhid Tasawuf tingkat Internasional sebanyak lima kali. *Pertama* diadakan di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yaitu pada tahun 2010, *Kedua* diadakan di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2012, *ketiga* diadakan di Aceh Barat Daya (Abdya) pada tahun 2014, *keempat* diadakan di Bogor Jawa Barat pada tahun 2016, *kelima* diadakan di Banda Aceh pada tahun 2018. Dalam lima kali Muzakarah Tauhid Tasawuf itu dihadiri oleh ulama-ulama besar dari berbagai negara Islam, berkat dukungan dari ulama-ulama besar MPTT ini sudah dikenal sangat luas”.³²

Seperti penjelasan di atas, MPTT sedikit demi sedikit mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan terlaksananya muzakarah tauhid sufi. Dalam lima kali muzakarah tersebut dihadiri oleh ulama-ulama besar dunia Islam. Tgk. Syukri Daud melanjutkan:

“Dalam perjuangannya MPTT banyak mendapat halangan dan hambatan disebabkan salah dipahami, terutama oleh ulama-ulama Aceh karena Abuya Amran Waly membenarkan istilah-istilah yang tertulis disalah satu kitab ulama sufi. Jadi sebagian ulama memahami bahwa kitab-kitab seperti ini adalah sesat, tidak layak diajarkan. Akibat salah dipahami maka terjadi banyak halangan dan hambatan sehingga banyak tuduhan yang macam-macam yang mengatakan bahwa MPTT meninggalkan syariat dan tuduhan itu sangat tidak betul, bahkan ada yang menuduh MPTT tidak lagi membaca, merujuk dan berpegang kepada kitab fikih yang dikarang oleh Imam mazhab dan tuduhan itu tidak betul, ada juga yang menuduh MPTT membingungkan dan menyesatkan orang-orang awam, tuduhan itu semua tidak betul karena Abuya Amran Waly bisa berhadapan dengan segala lapisan masyarakat, bisa beliau sesuaikan dengan tingkatan dan pemahaman seluruh jamaah yang beliau hadapi, sehingga belum satu pun kita

³²Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

temui masyarakat Aceh khususnya yang sudah bingung dan yang sudah sesat gara-gara Abuya Amran Waly”.³³

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud, bahwa MPTT ini banyak mendapat halangan dan hambatan disebabkan salah dipahami, terutama oleh ulama-ulama Aceh karena Abuya Amran Waly membenarkan salah satu kitab ulama sufi. Jadi sebagian ulama menganggap bahwa kitab ini sesat dan tidak diajarkan, maka dari itulah banyak terjadi hambatan dan tuduhan bahwa MPTT tidak lagi menggunakan syariat dan membaca serta merujuk kepada kitab-kitab fikih. Hal ini dibantah oleh MPTT karena tuduhan tersebut adalah tuduhan yang tidak benar, Tgk syukri juga mengatakan bahwa MPTT dituduh menyesatkan dan membingungkan orang awam dan semua tuduhan itu tidak benar, karena belum ada satu masyarakat Aceh yang sudah sesat dan bingung gara-gara Abuya Amran Waly karena beliau bisa berhadapan dengan pemahaman orang yang ditemui. Hal yang senada juga diungkapkan Tgk. Kamaruzzaman:

“Dimasa awal mula berdirinya MPTT mendapat banyak halangan dan hambatan disebabkan sebagian dari kita ada yang belum menerima MPTT karena menganggap MPTT ini sesat, jadi disisi dakwah MPTT ini tidak ada hambatan namun adanya isu-isu atau fitnah-fitnah kepada MPTT sehingga masyarakat dahulunya takut mengikuti MPTT karena adanya isu-isu dan fitnah-fitnah sesat yang tidak bertanggung jawab. Hal seperti ini terjadi karena belum paham dan belum berjumpa dengan penggagas MPTT itu sendiri. Adapun pada masa sekarang perkembangannya MPTT ini sangat luas, bukan hanya dari tingkatan masyarakat tapi sampai pada tingkatan intelektual sudah bergabung di MPTT, bahkan banyak ulama-ulama luar daerah aceh bahkan ulama-ulama luar negeri pun banyak yang sudah bergabung di MPTT termasuk Syekh Fadhil Al-

³³Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

Jailani, beliau adalah ulama besar dan merupakan cucu dari Sulthanul Aulia yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau datang sendiri ke Aceh untuk bertemu Abuya Amran Waly, jadi perkembangannya sudah sangat luas dan berkembang. Dalam mengangkat ilmu kesufian ini tentunya ada amalan-amalan, salah satu amalannya adalah *rateb siribe*. *Rateb Siribe* ini perkembangannya pun sudah cukup luas dan hampir merata diseluruh kabupaten yang ada di Aceh bahkan sampai ke Asia Tenggara”.³⁴

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman di atas, bahwa MPTT pada awal perkembangannya banyak mendapat halangan disebabkan adanya isu-isu dan fitnah-fitnah yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan masyarakat takut mengikuti MPTT, Tgk. Kamaruzzaman mengatakan hal seperti ini terjadi karena belum paham dan belum berjumpa dengan penggagas MPTT yaitu Abuya Amran Waly. Namun seiring waktu MPTT ini mulai berkembang dan mendapat banyak dukungan dari banyak ulama-ulama nusantara bahkan ulama dunia salah satunya Syekh Fadhil Al-Jailani yang merupakan cucu dari Sultanul Aulia yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau datang ke Aceh untuk bertemu Abuya Amran Waly dan ikut mengikuti Muzakarah tauhid tasawuf. Kemudian Tgk. Nasrul Ali yang merupakan gubernur MPTT menjelaskan:

“Perkembangannya MPTT sampai hari ini Alhamdulillah cukup berkembang di Aceh, Indonesia dan sampai ke luar negeri dan sangat luar biasa perkembangannya. Selama MPTT berdiri ada beberapa hambatan yang dilalui yaitu sebagian para ulama-ulama syariat belum dapat menerima MPTT ini, karena bagi mereka ini adalah barang yang baru padahal kajian tauhid tasawuf adalah amalan Rasulullah Muhammad SAW, dan pernah berjaya di Aceh, baik pada zaman sultan Malikul Saleh yaitu kerajaan Samudra Pasee

³⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Kamaruzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

dan zaman Sultan Iskandar Muda pada Kerajaan Aceh Darussalam”.³⁵

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali, bahwa MPTT sudah sangat berkembang di Aceh, Indonesia bahkan luar negeri. Beliau mengungkapkan selama MPTT berdiri ada beberapa hambatan yang dilalui yaitu sebagian ulama syariat belum dapat menerima MPTT ini karena mereka menganggap ajaran tauhid tasawuf ini adalah ajaran baru padahal ajaran tauhid tasawuf adalah amalan Rasulullah SAW dan juga pernah berjaya di bumi Serambi Mekkah yaitu pada zaman Sultan Malikul Shaleh dengan kerajaan Samudra Pasee dan zaman Sultan Iskandar Muda pada Kerajaan Aceh Darussalam.

4. Asumsi-asumsi masyarakat terhadap MPTT

Dalam menanggapi MPTT masyarakat terbagi kepada 2 bagian yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif datang dari masyarakat yang telah ikut dan memahami apa yang diajarkan dan dipelajari di dalam MPTT sehingga tidak sedikit masyarakat yang awalnya tidak paham dan menolak MPTT akhirnya ikut bergabung dan mengamalkan serta mendakwahkan ajaran MPTT. Sedangkan tanggapan negatif datang dari masyarakat yang belum pernah ikut dalam kajian MPTT sehingga terjadinya salah paham diantara masyarakat yang menyebabkan masyarakat menuduh MPTT sebagai organisasi yang sesat ditambah lagi dengan beredar isu-isu liar yang mengatakan bahwa MPTT tidak lagi menggunakan syariat, dll.

C. Konsep dan Metode Ketauhidan yang Dikembangkan MPTT

1. Konsep ilmu ketauhidan yang dikembangkan MPTT

Setiap majelis tentunya punya konsep dan metode tersendiri untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran yang

³⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.

dikembangkan tidak terkecuali dengan MPTT. Oleh karena itu, MPTT juga mempunyai metode dan konsep yang ingin dikembangkan, sebagaimana Tgk. Nasrul Ali mengungkapkan bahwa:

“Konsep MPTT ini adalah bagaimana seseorang itu dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan *tajalli* zat Allah, ataupun dengan bahasa lain fana dalam *ahaditzat* yang ada hanya Allah semata-mata didalam hatinya, ini adalah konsep yang sedang diperjuangkan MPTT”.³⁶

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali, MPTT ini mempunyai konsep yaitu bagaimana seorang hamba dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan *Tajalli* dzat Allah atau dengan bahasa lain Tgk. Nasrul Ali menyebutkan fana dalam *Ahaditzat*, yang ada pada saat itu hanya Allah dalam hatinya dan ia lupa akan selain Allah termasuk lupa terhadap dirinya.

Bila manusia sudah berada dalam kondisi rahasia ini maka manusia berada dalam keadaan fana. Fana adalah kondisi ruhaniah dimana manusia lupa segalanya kecuali yang menyibukkannya, seperti lupanya Zulaikha dan teman-teman wanitanya ketika melihat rupa Nabi Yusuf a.s. yang rupawan. Tanpa terasa, ketika mereka melihat rupa Yusuf a.s. pisau pun mengiris-iris jari-jari tangan mereka. Allah berfirman:

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ
وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Artinya:”Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada keelokkannya, dan mereka melukai jari-jari tangannya dan berkata: "Maha sempurna ciptaan

³⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.

Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia. (Q.S Yusuf: 31)".³⁷

Begitulah gambaran fana-nya makhluk kepada makhluk lainnya. Maka ketika seorang *salik* mengalami fana kepada Tuhannya, tidak ada rasa maupun berita. Manusia lupa dari dirinya maupun semua makhluk, sama sekali tidak merasakan keberadaan dirinya dan makhluk yang lainnya, karena kesibukan terhadap sesuatu yang lebih luhur dari semuanya, ia kehilangan eksistensi semua makhluk alias "*bengong*". Inilah kesadaran yang membebaskan karena seseorang kehilangan kesadaran dirinya sendiri, karena ke-fana-annya di dalam yang dicintainya yaitu Allah. Syaikh Al-Haddad bersyair tentang kefanannya:

"Ya Allah, setitik cintaku pada-Mu
Telah melenyapkan diriku dari selain-Nya
Tak ada yang kuinginkan kecuali Dia
Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan dari segala tuhan".³⁸

Menurut pendapat para penempuh jalan sufi, kondisi fana biasanya dibarengi dengan munculnya cinta illahi. Di dalam rengkuhan cinta illahi, maka tabir ilahiah melingkup dirinya sehingga dirinya lenyap dalam kerahasiaan dengan kekasihnya. Tidak ada ungkapan yang tepat bagaimana asyik masyuk antara pencipta dan Yang dicinta. Kondisi fana berlanjut dengan *baqa* yaitu jelasnya sifat-sifat terpuji dan dia akan kembali menyadari dirinya maupun alam eksternal.³⁹ Selanjutnya Tgk. Kamaruzzaman menjelaskan tentang konsep yang sedang diperjuangkan MPTT bahwa:

"Yang sedang diperjuangkan MPTT ini sebenarnya bukan tauhid ilmu tapi tauhid irfani (sufi). Tauhid irfani ini maksudnya melihat keesaan Allah atau disebut juga tauhid

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, QS. Yusuf: 31

³⁸Atmonadi, *Kun Faayakun Menyingkapi Hakikat Tauhid Hamba Allah* (Jakarta: Atmoon selfpublishing, 2018), hal. 139-141.

³⁹Atmonadi, *Kun Faayakun Menyingkapi Hakikat Tauhid Hamba Allah*, hlm. 157.

wahdatul wujud, tapi bukan *wahdatul wujud mulhid* yang mengatakan bahwa Allah dan hamba itu bersatu, tetapi *wahdatul wujud muwahid* yang mengatakan Allah dan hamba tidak bersatu, Allah tetap menjadi Allah dan hamba tetap menjadi hamba yang keduanya tidak mungkin bersatu. Namun yang dimaksud dalam tauhid irfani itu adalah hamba yang sudah fana, hamba yang tidak ada lagi wujud dirinya karena sudah tenggelam dalam wujud Allah, nah inilah maksud hakikat jadi bukan tauhid ilmu. Kalau tauhid ilmu berfungsi untuk mensahkan iman sedangkan batinnya masih terhiab dengan Allah, jadi bukan tauhid semacam ini yang sedang diperjuangkan MPTT, tapi tauhid irfani atau tauhid sufi”.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman, ketauhidan yang sedang dikembangkan dan diperjuangkan oleh MPTT bukan tauhid ilmu tapi tauhid irfani (sufi). Tauhid irfani yang dimaksud adalah melihat keesaan Allah atau disebut dengan tauhid *wahdatul wujud*. *Wahdatul wujud* yang dimaksud MPTT bukan *wahdatul wujud mulhid* yang mengatakan Allah dan makhluk bersatu namun *wahdatul wujud muwahid* yaitu Allah dan makhluk tidak bersatu, Allah tetaplah Allah dan hamba tetaplah hamba yang keduanya tidak mungkin bersatu.

Wahdatul wujud adalah ajaran yang dibawa oleh Muhyiddin Ibnu Arabi. Menurut Ahmad Amin, istilah *wahdatul wujud* mengandung makna bahwa alam dan Allah adalah satu. Sementara itu, Ibrahim Hilal mengatakan *wahdatul wujud* ialah suatu keyakinan bahwa “sesungguhnya yang ada ini hanya satu meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, Allah.” Di sisi lain, Muhammad Yusuf Musa *wahdatul wujud* dengan “tidak ada wujud melainkan wujud Allah, dan sesungguhnya sekalian yang mungkin adalah menifestasi-Nya yang terdapat pada seluruh alam ini, tidak ada pada sebagian yang lain. Oleh karena itu, tidaklah ada sekalian yang mungkin ini

⁴⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

melainkan merupakan manifestasi Allah. Seandainya Dia tidak ada maka alam ini pun tidak akan pernah ada.”⁴¹

Syekh Abd Shamad al-Palimbani menjelaskan bahwa *wahdatul wujud* terbagi dalam 2 golongan yaitu *wahdatul wujud mulhid* dan *wahdatul wujud muwahid*. Kaum *wahdatul wujud mulhid* merupakan sebagian dari kaum yang bersufi-sufi. Golongan ini bukan sufi, melainkan menyerupakan sufi, alias sufi palsu. Di antara golongan ini, ada yang percaya bahwa Tuhan berada dalam jiwa manusia dan pada setiap benda. Mungkin inilah yang disebut oleh Al-Palimbani sebagai kaum *wahdatul wujud mulhid*. Sedangkan *wahdatul wujud muwahidah* yang dianggapnya sebagai kaum sufi sebenarnya. Sufi golongan ini menegaskan keesaan Tuhan yang mutlak dalam diri-Nya.⁴²

Al-Palimbani menyebutkan bahwa *wahdatul wujud* merupakan puncak tauhid. Apabila seseorang sudah sampai kepada puncak tauhid maka tiada ia melihat di dalam wujud alam ini melainkan zat (esensi) Tuhan Yang Maha Esa Yang *Wajibul-Wujud*, dan yaitu pemandangan orang-orang *shiddiqin* (percaya penuh) yang *Arifin* (yang arif); dan itu dinamakan akan dia ahli sufi fana di dalam tauhid; maka ia tidak melihat akan dirinya karena batinnya itu karam ia dengan *syuhud* (memandang) akan Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Alwi Shihab menjelaskan lebih jelas bahwa dalam kondisi fana dalam bertauhid, seluruh perhatian, perasaan, dan kesadaran tertuju pada Allah, sehingga tidak melihat wujud selain-Nya, bahkan tidak menyadari keberadaan ego yang menurut kaum sufi merupakan penghalang besar antara hamba dan Allah.⁴³ Hal yang senada juga dijelaskan Tgk. Syukri Daud tentang konsep yang sedang dikembangkan MPTT bahwa:

⁴¹Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam* (Kairo: Muassassah al-Khanaji, 1965), hlm. 255

⁴²Aris Hidayatulloh, *Abd al-Samad al-Palimbani 1704-1788 (Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme Di Nusantara Abad XVIII)* (Skripsi Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013) hlm. 89.

⁴³Aris Hidayatulloh, *Abd al-Samad al-Palimbani 1704-1788 (Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme Di Nusantara Abad XVIII)*, hlm.87.

“*Pertama* syariat itu terdiri dari pada hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah, sebagaimana dikatakan dalam kitab *Tanwirul Qulub* dan kitab lainnya. Jadi hukum-hukum yang berkaitan dengan keyakinan, sesuai dengan akidah Ahlussunnah Waljamaah yang banyak dianut mayoritas umat Islam. *Kedua* syariat itu hukum-hukum yang berkaitan dengan *syara'*, di sini diajarkan kitab-kitab fikih dengan berbagai tingkatan. *Ketiga* syariat itu hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak. Kemudian hakikat, hakikat itu pemahamannya begini “Bila tauhid itu hanya sebatas akidah maka Allah yang kita imani dan kita yakini keagungan dan keberadaannya ini masih terhijab Dia dengan alam, sehingga umat Islam walaupun mengakui kebesaran dan keagungan Allah, tapi dia tidak takut kepada Allah, tidak mencintai Allah bahkan dia berharap kepada selain Allah dan bergantung hatinya bukan kepada Allah. Dalam waktu yang sama dia percaya Allah Maha Agung dan Maha hebat. Mengapa seperti ini? karena terhijab Allah dengan alam, itulah yang dinamakan akidah (Tauhid ilmu). Jadi akidah seperti ini tidak salah dan menjadi dasar, makanya Abuya Amran Waly mengajak umat agar akidah itu terpantul di dalam batin, agar terlihatlah kebesaran Allah, perbuatan Allah, sifat dan zat Allah sehingga fana (hilang) dalam ingatan kita, perbuatan kita, sifat dan zat kita atau alam semesta ini. Jadi seperti itu ketauhidan yang diajarkan di MPTT, tidak hanya sebatas akidah tetapi bagaimana akidah itu bisa terpantul didalam batin sihamba”.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud bahwa MPTT ingin mengajak umat agar bisa bersyariat sekaligus berhakikat dengan bagus. Syariat itu terdiri dari hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum yang berkaitan dengan *syara'*, hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak. Sedangkan hakikat adalah cahaya keberadaan Allah yang terpantul di dalam batin

⁴⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya.

hamba agar terlihat kebesaran Allah perbuatan Allah, sifat dan zat Allah sehingga fana (hilang) dalam ingatan si hamba perbuatan dan kehebatannya. Jadi konsep ketauhidan seperti ini yang sedang dikembangkan MPTT, tidak hanya tauhid sebatas ilmu tetapi bisa dirasakan.

2. Metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ilmu ketauhidan

Dalam mengembangkan ajarannya, MPTT banyak melakukan metode-metode untuk mengajak masyarakat agar lebih berkeinginan dekat dengan Allah dan mau mempelajari ilmu tauhid tasawuf dan dapat mengamalkannya, karena ilmu ini berguna untuk menyempurnakan ketauhidan seseorang. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf

Muzakarah tauhid tasawuf adalah suatu kegiatan rutin yang diselenggarakan MPTT setiap dua tahun sekali. Kegiatan muzakarah biasanya dihadiri oleh ulama-ulama sufi dunia dan di dalamnya dibahas tentang ilmu tauhid tasawuf. Tgk. Kamaruzzaman salah seorang ulama tauhid tasawuf menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan ilmu ketauhidan ini, MPTT melakukan metode dan langkah-langkah untuk mengembangkan ilmu ketauhidan ini salah satunya dengan mengadakan Muzakarah ulama sufi. Muzakarah ini sudah dilakukan lima kali, yang pertama tahun 2010 di Meulaboh Aceh Barat, Kedua tahun 2012 di Selangor Malaysia, ketiga tahun 2014 di Blangpidie Abdya, keempat tahun 2016 di Cibinong Jawa Barat, kelima 2018 di Banda Aceh. Selain itu, MPTT juga sudah melakukan dua kali Muzakarah pengkaderan tauhid tasawuf yaitu di Pekanbaru dan Batam dan dalam waktu dekat ini bulan 10 tahun 2019 akan

diadakan Muzakarah Pengkaderan Tauhid Tasawuf di Gorontalo.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman bahwa MPTT dalam mengembangkan ketauhidan yaitu dengan cara mengadakan muzakarah tauhid tasawuf.



Gambar 1. Muzakarah Tauhid Tasawuf Pertama di Meulaboh (Aceh Barat)

Muzakarah sudah dilakukan lima kali, *pertama* tahun 2010 di Meulaboh Aceh Barat, *kedua* tahun 2012 di Selangor Malaysia, *ketiga* tahun 2014 di Aceh Barat Daya, *keempat* tahun 2016 di Cibinong Jawa Barat, *kelima* tahun 2018 di Banda Aceh. Selain itu, MPTT juga sudah melakukan 2 kali muzakarah pengkaderan tauhid tasawuf yaitu di Pekanbaru dan Batam dan dalam waktu dekat ini akan diadakan muzakarah pengkaderan tauhid tasawuf yang ketiga yaitu di Gorontalo.

b. Pengajian dan Zikir Rateb Siribee

Pengajian dan zikir *rateb siribe* merupakan salah satu metode yang dilakukan MPTT dalam mendakwahkan ilmu ketauhidan. *Rateb siribee* adalah berzikir dengan mengucapkan

⁴⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

kalimat *Laillaha Illallah* sebanyak-banyaknya. *Rateb siribee* sendiri merupakan kosa kata dalam bahasa Aceh yang artinya ratib seribu, maksud seribu di sini adalah sebanyak-banyaknya. *Rateb siribe* merujuk pada firman Allah pada surat (Al-Ahzab: 41-42) yang berbunyi: “*Hai orang-orang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*”. Banyak lagi firman-firman Allah yang menganjurkan agar manusia untuk berzikir sebanyak-banyaknya.⁴⁶ Dengan cara ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengerti dan ikut bergabung dengan MPTT dan mau mempelajari dan mengamalkan ajarannya. Tgk. Nasrul Ali salah satu pimpinan MPTT menjelaskan bahwa:

“Adapun metode atau cara yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan kita selalu mendakwahkan kajian tauhid tasawuf dan zikir *rateb siribee* ini, kemudian kita juga membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan untuk dapat mensosialisasikan keberadaan Kajian MPTT ini kepada masyarakat, selain itu dengan merangkul semua institusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kepolisian, tentara untuk bersama-sama kita mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini.”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali bahwa dalam mengembangkan ilmu ketauhidan MPTT ini selalu mendakwahkan kajian tentang tauhid tasawuf dan zikir *rateb siribee*, selanjutnya mensosialisasikan keberadaan kajian tauhid tasawuf di masyarakat.

⁴⁶Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, *Kegunaan Rateb Siribee*, diakses tanggal 12 Juni 2019 dalam acara Zikir Akbar MPTT di Gampong Bitay Kota Banda Aceh.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Majid raya Baiturrahman.



Gambar 2. Masyarakat mengikuti pengkajian tauhid tasawuf dan zikir *rateb siribee*

Selain kajian dan zikir MPTT juga merangkul semua intitusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kampus, kepolisian, TNI untuk bersama-sama mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tgk. Kamaruzzaman bahwa:

“Selain dengan muzakarah metode lain yang digunakan MPTT adalah dengan mengajak umat dalam berbagai hal kegiatan keagamaan baik dalam pengajian, baik dalam zikir *rateb siribee* dari kantor ke kantor, masjid ke masjid, kampung ke kampung, rumah ke rumah dan ada beberapa lainnya,”⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa MPTT mengembangkan ilmu ketauhidan ini dengan cara mengikut sertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan baik dalam pengajian maupun dalam zikir *rateb siribee* mulai dari kantor ke kantor, kampung ke kampung, masjid ke masjid, sampai rumah ke rumah.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

c. Membuka cabang MPTT

MPTT merupakan sebuah lembaga yang sudah mendunia, yang tidak hanya memiliki cabang di tingkat daerah melainkan di tingkat nasional dan bahkan internasional terutama di kawasan Asia. Hal ini guna memudahkan akses dakwah tauhid tasawuf dalam mengembangkan ilmu ketauhidan. Hal senada juga disampaikan oleh Tgk. Syukri Daud menjelaskan bahwa:

“Dalam perjuangan dakwahnya MPTT banyak melakukan berbagai langkah-langkah dalam mengembangkan ilmu ketauhidan diantaranya dengan cara membuat setiap daerah itu ada cabang-cabangnya, ada kantor disebut juga dengan posko dan dilantik setiap daerah itu pimpinan yang disebut dengan wali nanggroe (ketua), maka diposko itulah dibahas ilmu-ilmu tentang MPTT. Abuya Amran Waly sangat sistematis dalam melakukan perjuangan, jadi Abuya semacam ingin membuka peluang untuk setiap wilayah untuk mengembangkan dakwah ini. Di kota Banda Aceh ada jamaah beliau dan diseluruh kabupaten yang ada di Aceh ada jamaah beliau, di luar Aceh bahkan di luar negeri juga ada jamaah beliau”.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud bahwa MPTT dalam mengembangkan ketauhidan yaitu dengan cara membuat setiap daerah cabang atau kantornya yang disebut posko dan dilantik setiap daerah pimpinannya yang disebut wali nanggroe (ketua), maka diposko itulah dibahas tentang kajian tauhid tasawuf.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikmah Gampong Pango Raya



Gambar 3. Lokasi posko MPTT Pusat cabang Banda Aceh dan Aceh Besar

Abuya Amran Waly berkeinginan untuk setiap daerah mempunyai posko dan berkembang ilmu kajian tauhid tasawuf sehingga batin umat ini bercahaya dengan cahaya Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya Tgk. Nasrul Ali menjelaskan:

“Metode lain yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan untuk dapat mensosialisasikan keberadaan Kajian MPTT ini kepada masyarakat mulai dari tingkatan desa, kecamatan, kabupaten provinsi bahkan sampai tingkatan luar negeri juga dibuatkan tingkatan dan pengurusnya”⁵⁰

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali bahwa dalam mengembangkan ilmu ketauhidan MPTT ini dengan membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan agar dapat mensosialisasikan keberadaan kajian tauhid tasawuf dimasyarakat. Tak hanya membuat tingkatan kepengurusan didesa tapi sampai ke mancanegara MPTT juga membuatkan tingkatan kepengurusan. Jadi dengan penjelasan beberapa narasumber diatas tidak berlebihan jika MPTT disebut sudah mendunia.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.

D. Implikasi Aktualisasi Ketauhidan yang dilakukan MPTT

1. Tahapan- tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tauhid hakiki (tauhid irfani)

Agama Islam telah disepakati oleh para ulama, intelektual muslim, dan pemeluknya sendiri sebagai agama tauhid. Maka inilah yang membedakan agama Islam dengan agama-agama lainnya, yakni monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk syirik. Agama monoteisme atau agama tauhid memang hanya ada pada Islam. Oleh karena itu, MPTT tidak henti-hentinya mendakwahkan dan mengajak masyarakat akan pentingnya tauhid hakiki (tauhid irfani) agar umat bisa merdeka dari hawa nafsunya. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tauhid hakiki yaitu dengan jalan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Syariat merupakan ilmu yang berkaitan dengan akidah, hukum syara, menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah.
- b. Tarekat adalah mengamalkan syariat dengan jalan *azimat* yaitu mengokohkan qasad/kemauan yang kuat agar bisa lebih dekat dan mengenal Allah dan Rasul melalui bimbingan seorang guru (mursyid) yang *kamil mukammil*, diantara pengamalan tarekat seperti *musyahadah*, *tawajjuh*, suluk, zikir *rateb siribee*.
- c. Hakikat merupakan cahaya yang datang pada batin sihamba dari sinaran zat dan sifat yaitu dari *jamal* dan *jalal* Allah.⁵¹
- d. Makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada keraguan sedikit pun didalam hati terhadap zat dan sifat Allah. Makrifat terhadap zat Allah adalah mengetahui seyakini-yakinnya bahwa

⁵¹Makalah Abuya Syekh H. Amran Wali al-Khalidi “*Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat*” disampaikan tanggal 20 Oktober 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.

sesungguhnya Allah itu wujud, Esa, dan zat yang Maha Agung, berdiri sendiri dan tidak ada satu pun yang menyerupai. Sedangkan makrifat terhadap sifat Allah ialah mengetahui dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat dari segala sifat-sifat-Nya. Makrifat ini merupakan buah dari pengamalan syairiat, tarekat, dan hakikat yang baik.⁵²

Hal ini diperjelas oleh Tgk. Kamaruzzaman dari Aceh Besar yang merupakan salah satu ulama tauhid tasawuf yang menjelaskan:

“Cara dan tahapan untuk sampai kepada ketauhidan yang sedang diperjuangkan MPTT adalah dengan jalan patuh kepada syariat Allah, menjalankan perintah dan larangan Allah secara bagus, lalu jalannya adalah dengan bertarekat, karena tarekat itu perjalanan batin kita untuk menghadap Allah, setelah berjalan batin kita lalu kita harus tempuh jalan hakikat untuk sampai kepada tujuan makrifat. Ini semua adalah jenjang-jenjang didalam MPTT untuk kita bisa sampai kepada Allah. Kita wajib bersyariat, bertarekat, berhakikat dan bermakrifat dan tentunya dengan bimbingan seorang mursyid yang *kamil mukammil*. Jadi jelas disini MPTT tidak menghilangkan syariat sebagaimana yang dituduhkan sebagian orang tetapi malah harus bersyariat yang baik dulu baru bisa naik ketinggian berikutnya. Jadi apabila ada oknum-oknum yang mengatakan bahwa MPTT ini sesat karena menghilangkan syariat ini adalah keliru dan tidak benar, MPTT bahkan menguatkan syariat. Jadi jalan untuk sampai kepada tauhid irfani itu adalah dengan bagus syariat, dengan jalur tarekat yaitu termasuk bersu’bah atau kita bergaul dengan mursyid, karena kalau tanpa mursyid susah untuk sampai kepada tujuan, maka kita wajib mempunyai mursyid. Jangan kita tidak berguru, karena

⁵²Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat* (Surabaya: Pustaka Media, 2019), hlm. 10.

barang siapa yang belajar tidak berguru maka setanlah gurunya.⁵³

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman bahwa untuk sampai seseorang kepada ketauhidan irfani maka harus patuh kepada syariat dengan menjalankan perintah dan larangan secara baik, selanjutnya yaitu menempuh jalan tarekat, karena tarekat adalah perjalanan batin sihamba untuk menghadap Allah, setelah mengikuti tarekat seseorang harus menempuh jalan hakikat untuk sampai kepada tujuan makrifat. Semua ini adalah tingkatan-tingkatan yang harus dilalui untuk sampai kepada Allah, dan tentunya harus dengan bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*) yang *kamil mukammil*, karena barangsiapa belajar agama tanpa guru maka setanlah gurunya. Sebagaimana pendapat para ulama:

وَلَا بُدَّ فِي سُلُوكِ طَرِيقِ الْحَقِّ مِنْ إِرْشَادِ أَسْتَاذٍ حَازِقٍ وَتَسْلِيكِ شَيْخٍ
كَامِلٍ مُكْمَلٍ حَتَّى تَظْهَرَ حَقِيقَةُ التَّوْحِيدِ بِتَغْلِيْبِ الْقُوَى الرُّحَانِيَّةِ عَلَى
الْقُوَى الْجِسْمَانِيَّةِ

“Diwajibkan bagi orang yang mencari jalan yang benar (belajar agama) untuk mencari seorang guru yang benar, dan dibawah arahan guru yang sempurna dan bisa menyempurnakan sehingga bisa menghantarkan kepada hakikatnya keyakinan dengan mengedepankan kekuatan ruhani mengalahkan kekuatan jasmani (akal pikiran)”⁵⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara syariat, tarekat, hakikat dan makrifat tidak bisa dipisahkan. Syariat adalah bentuk lahir dari hakikat dan hakikat adalah bentuk batin dari syariat. Syariat adalah landasan awal untuk menuju hakikat dan penyingkapan hakikat tidak mengugurkan syariat, bahkan menguatkan kebenaran syariat. Jika bertentangan maka

⁵³Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren darul Amin Gampong Ilie.

⁵⁴ Tafsir Haqqi, juz 15, hlm, 13.

penyingkapan tersebut diragukan, yang boleh jadi itu adalah kerjaan setan.⁵⁵ Hal ini dipertegas oleh Tgk. Nasrul Ali yang menjelaskan bahwa:

“Awal mula untuk bisa sampai kepada ketauhidan yang dikembangkan MPTT adalah dengan cara kita diawali oleh mengetahui tentang tauhid akidah, kaitan sifat-sifat Allah baik itu yang wajib maupun yang mustahil, kemudian kita juga harus bertarekat pada seorang mursyid yang *kamil mukammil*, yang terlihat pada lahirnya pada batin kita bahwa seorang syekh itu sudah sampai kepada Allah SWT, kemudian kita diharapkan juga agar dapat bersuluk, karena untuk kita bisa sampai kepada ketauhidan yang dimaksud MPTT itu perlu Maqamat-maqamat atau tingkatan-tingkatan yang harus dilalui, oleh karena itu, disamping kita mengetahui Akidah Ahlussunnah Waljamaah juga harus bertarikat, berhakikat dan bermakrifat. Dan hal itu yang harus kita lewati sehingga kita sampai kepada Insya Allah kepada ketauhidan yang dikembangkan oleh MPTT, tapi yang lebih penting adalah kita harus mempunyai pembimbing rohani yaitu seorang *murabbi* atau *mursyid* yang kita jadikan beliau sebagai pembimbing rohani kita”.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali bahwa awal mula untuk sampai kepada ketauhidan yang sedang digalakkan MPTT adalah dengan cara mengetahui ilmu tentang tauhid akidah (tauhid ilmu), sifat-sifat Allah baik yang wajib pada Allah maupun yang mustahil pada Allah, selanjutnya dengan bertarekat pada seorang mursyid (pembimbing rohani) yang *kamil mukammil* baik dengan jalan bersuluk, musyahadah, muraqabah serta berkhidmat kepada mursyid. Hal selanjutnya dengan jalan berhakikat yaitu mendapatkan cahaya Allah dan yang terakhir adalah dengan jalan bermakrifat. Tgk. Nasrul melanjutkan untuk mencapai maqam-

⁵⁵Yatsribi, *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, serta Bahasa Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 37.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.

maqam tersebut adalah harus dengan bimbingan seorang mursyid (pembimbing rohani).

Sayyid Haydar Amuli menjelaskan, syariat itu mungkin meskipun tanpa tarekat, akan tetapi tarekat tidak akan mungkin jika tanpa syariat; dengan demikian pula, tarekat itu mungkin tanpa hakikat, tapi hakikat tanpa tarekat itu tidak mungkin. Hal ini karena setiap maqam itu adalah penyempurna bagi maqam yang lainnya. Oleh karena itu, meskipun tidak terdapat kontradiksi antara tiga maqam tersebut, namun kesempurnaan dari syariat hanya mungkin diperoleh melalui tarekat dan begitu pula kesempurnaan tarekat hanya bisa didapat melalui hakikat.⁵⁷

Untuk sampai pada hakikat, maka dibutuhkan metode dan disiplin diri yang aturan dasarnya sudah ditentukan oleh syariat. Proses menuju realitas sejati (hakikat) inilah yang disebut tarekat. Ketika selubung hijab terbuka maka tampaklah realitas sejati, maka saat itu pula penempuh jalan spiritual memperoleh makrifat.⁵⁸ Selanjutnya Tgk. Syukri Daud menjelaskan tentang tahapan untuk sampai kepada tauhid hakiki bahwa:

“Adapun metode untuk sampai kepada ketauhidan yang dikembangkan MPTT ini adalah dengan cara mengamalkan syariat dengan bagus, akidah Ahlussunnah Waljamaah yang kita ketahui, kita sudah mempelajari hukum-hukum fikih dan kita amalkan dengan sungguh-sungguh dan latihan serta dibimbing seorang guru (mursyid). itu akan sampai kepada paham hakikat. Teorinya seperti itu, walau nanti dilapangan belum tentu orang yang belajar hakikat itu sudah sampai kepada *maqam* hakikat, tetapi setidaknya dia sudah paham apa itu pemahaman tentang hakikat”.⁵⁹

⁵⁷Sayyid Haydar Amuli. *Inner Secrets of the Path* (Dorset: Element Books, 1989), hlm. 39.

⁵⁸Sayyid Haydar Amuli. *Inner Secrets of the Path*, hlm. 39.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikma Gampong Pango Raya.

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud bahwa untuk sampai kepada tauhid yang sedang dikembangkan MPTT (tauhid irfani) dengan jalan cara mengamalkan syariat secara bagus dan sudah menguasai hukum-hukum fiqih, selanjutnya seseorang harus *bersu'bah* (bergaul) dengan guru (mursyid) serta mengikuti arahan dan perintah dari guru tersebut. Tgk. Syukri melanjutkan bahwa teorinya seperti tersebut diatas, namun dilapangan belum tentu orang yang belajar hakikat itu sudah sampai kepada *maqam* hakikat, karena sesungguhnya hakikat itu ialah pemberian dari Allah, manusia hanya bisa berusaha tapi Allah jugalah yang menentukan.

2. Hubungan Ketauhidan dengan Ibadah

Sebagaimana mestinya bahwa ketauhidan mempunyai hubungan sangat erat dengan syariat (ibadah), dalam agama Islam dengan diumpamakan sebagai pohon dan buahnya. Sejauhmana antara ketauhidan dan ibadah terdapat hubungan, atau ketauhidan dapat memengaruhi ibadah, atau sebaliknya akan diuraikan berikut ini. Yang dimaksud ketauhidan berikut adalah keimanan dan keyakinan, sedangkan syariat adalah amaliah keagamaan seseorang.

Dengan demikian, pembahasan tentang hubungan antara ketauhidan dengan ibadah yang dimaksudkan adalah sejauhmana ketauhidan dapat mempengaruhi ibadah dan sebaliknya. Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislamannya makin sempurna jika ia melakukan rukun islam dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama. Rukun Islam pertama (syahadat) merupakan inti dan syarat pertama seseorang disebut muslim. Rukun Islam yang pertama ini mengandung unsur tauhid, yaitu keimanan dan kepercayaan akan Allah dan kerasulan Muhammad SAW. Keyakinan tersebut

selanjutnya menyebabkan keyakinan akan adanya malaikat, rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT.⁶⁰

Ketauhidan yang baik dan benar haruslah diwujudkan dalam amaliah yang sesuai dengan hukum-hukum Allah tersebut. Ketauhidan tanpa pelaksanaan hukum Tuhan yang diimani adalah kosong dan kebohongan. Dalam pelaksanaan hukum Allah antara lain melaksanakan semua rukun Islam. Dengan demikian, syahadat mempunyai hubungan erat dengan rukun Islam dan rukun iman. Syahadat memang diucapkan dengan lisan, tapi harus ditashdiqkan (dibenarkan) dalam hati dan dibuktikan dengan amaliah dan ibadah.

Adapun MPTT mencoba mendakwahkan ketauhidan secara lebih mendalam kepada masyarakat, tentang bagaimana ketauhidan ini tidak hanya dipelajari sebatas ilmu tapi bagaimana ketauhidan itu dapat dirasakan dan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pakar MPTT yaitu Tgk. Syukri Daud menjelaskan bahwa:

“Apabila seseorang bisa sampai kepada ketauhidan yang dikembangkan MPTT maka dia sudah dapat beribadah dengan khusyuk, karena target dari MPTT ini adalah menghilangkan syirik jalli (syirik dhahir) dan syirik khafi (syirik batin). Adapun syirik itu terbagi 2 yaitu syirik jalli (syirik dhahir) dan syirik khafi (syirik batin). Syirik jalli itu bisa hilang dengan akidah dalam artian kita tidak mengakui lagi Tuhan selain Allah, jadi kita tidak kafir lagi dan sudah sah menjadi mukmin, tapi Allah yang kita yakini itu masih terhibat dengan alam sehingga kita berharap dan kita takut kepada selain Allah, juga kita masih melihat ada daya dan upaya pada selain Allah. Sedangkan syirik khafi bisa hilang dengan hakikat, maka apabila seseorang telah memperoleh hakikat maka akan berpengaruh kepada cara didalam beribadah sehingga ibadah kita terasa lezat, karena

⁶⁰Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 9-11.

kebesaran dan keagungan Allah itu tidak hanya sebatas ilmu tapi dapat kita rasakan keberadaannya”.⁶¹

Berdasarkan penjelasan Tgk. Syukri Daud bahwa apabila seseorang sudah mencapai ketauhidan yang sempurna maka akan berefek kepada ibadahnya, karena target MPTT ini adalah menghilangkan syirik *jalli* (dahir) dan syirik *khafi* (batin). Beliau melanjutkan bahwa syirik *jalli* bisa hilang dengan akidah dalam artian tidak mempercayai tuhan selain Allah, sedangkan syirik *khafi* bisa hilang dengan hakikat. Jadi apabila seseorang telah dapat memperoleh hakikat maka akan berpengaruh kepada cara beribadah sehingga ibadah terasa lezat, karena kebesaran dan keagungan Allah tidak hanya sebatas ilmu tapi dapat dirasakan keberadaannya. Kemudian Tgk. Nasrul Ali menjelaskan:

“Pemahaman ketauhidan MPTT ini dapat mempengaruhi seseorang didalam beribadah, karena dalam ibadah kita diajarkan untuk bersyariat dan berhakikat itu dapat kita praktekkan ketika ibadah. Sebagai contoh, kita shalat diwaktu kita melakukannya kita tentu dapat benar-benar memahami ilmu tentang shalat itu, baik syarat maupun rukunnya, dan semuanya kita lakukan dengan sempurna. Selain itu kita juga harus menghadirkan Allah didalam shalat, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW dikatakan “*shalatlah kamu seakan-akan kamu melihat Allah*”. Artinya syarat dan rukun shalat itu dinamakan syariat dan menghadirkan Allah ketika shalat itu disebut dengan hakikat. Bila kedua ini ada pada kita, maka ibadah kita menjadi khushyuk dan ingin berlama-lama dalam ibadah”.⁶²

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali, ketauhidan jelas dapat mempengaruhi cara seseorang beribadah. Di dalam beribadah seseorang dianjurkan untuk bersyariat dan berhakikat, sebagai

⁶¹Hasil wawancara dengan Tgk. Syukri Daud pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Raudhatul Hikma Gampong Pango Raya.

⁶²Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 8 Juli 2019 di Masjid Raya Baiturrahman.

contoh ketika shalat seseorang harus memahami ilmu tentang shalat baik syarat maupun rukunnya, selain itu seseorang harus menghadirkan Allah di dalam shalat sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Beribadallah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu (H.R. Muslim 102)”⁶³

Jadi yang dimaksudkan syariat adalah syarat dan rukun shalat sedangkan yang dimaksudkan hakikat adalah menghadirkan Allah ketika shalat. Apabila kedua hal ini ada pada diri seseorang maka ibadah menjadi khushyuk dan ingin berlama-lama dalam ibadah. Kemudian Tgk. Kamaruzzaman menjelaskan:

“Apabila seseorang telah sampai kepada ketauhidan yang dimaksudkan MPTT ini, maka akan sangat mempengaruhi cara beribadah dan bersikap seseorang. Ini sangat berpengaruh terutama dari segi rasa atau khushyuk dalam ibadah, lezat dalam ibadah dan ini karena dia tidak lagi melihat dengan dhahirnya akan tetapi dengan makna batin ihsan, ihsan itu kebagusan. Jadi banyak pengaruhnya, karena salah satu tujuan MPTT ini agar hamba ini dapat *dzuq* yaitu kelezatan dalam beribadah dan adanya rasa dalam bermasyarakat sehingga lahirnya kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, disisi kehidupan pun kita akan merasa berkah sebagaimana dikatakan Abuya Amran Waly “barangsiapa yang telah dekat dengan Allah, belum dia berhajad Allah sudah lebih dulu menyampaikan hajatnya”.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan Tgk. Kamaruzzaman, seseorang apabila telah sampai kepada ketauhidan yang sedang diperjuangkan MPTT maka akan berpengaruh kepada cara beribadah dan

⁶³Munzi Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia (Peran Rasul sebagai Agen Perubahan)*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2009), hlm. 78.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Juli 2019 di Pesantren Darul Amin Gampong Ilie.

bersikap. Hal ini sangat berpengaruh terutama dalam segi rasa atau khusyuk dalam ibadah, lezat dalam ibadah karena salah satu tujuan MPTT adalah agar masyarakat mendapat *dzug* yaitu kelezatan dalam beribadah dan ada rasa saling menolong dalam masyarakat sehingga lahirlah kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, dalam segi kehidupan akan terasa berkah sebagaimana dikatakan Abuya Amran Waly “barangsiapa yang telah dekat dengan Allah, belum hamba itu berhajat Allah sudah lebih dulu menyampaikan hajatnya”.

3. Hubungan Ketauhidan dengan Akhlak

Dalam masyarakat, istilah moral (etika) sering digunakan sebagai pengganti dari kata kepribadian. Pribadi berarti manusia perorangan, diri manusia. Kepribadian dalam psikologis mengandung makna yang luas, meliputi segala aspek kehidupan seseorang dan keseluruhan kualitas dirinya yang dapat diperhatikan pada cara berbuat, berpendapat, bersikap, berminat, berfalsafah dan sebagainya.

Kepribadian ialah organisasi-organisasi dinamis dalam individu dalam system psikofisis yang menuntun caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kepribadian mempunyai sifat yang selalu berkembang dan kerjanya meliputi tubuh dan jiwa serta mempunyai ciri khas satu sama lain dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pembentukan kepribadian bukanlah satu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup Panjang. Ia berproses dalam kepribadian manusia sejak pribadi itu masih berada dalam kandungan dan berkembang terus setelah ia dilahirkan. Karena itulah Islam mengajarkan kepada setiap manusia (wanita) yang sedang mengandung untuk banyak berdoa dan mengingat Allah.⁶⁵

Seorang anak lahir dari kandungan ibunya maka orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang anak.

⁶⁵Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 12.

Sebab itulah dalam ajaran islam ditekankan bagi orangtua untuk memperhatikan pendidikan dan perkembangan kepribadian terhadap anaknya. Sejak dahulu masalah moral mendapat perhatian dari Tuhan dengan mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk membimbingnya. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah juga membawa misi utama untuk memperbaiki akhlak (moral) manusia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).⁶⁶

Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak yang dibentengi dengan ketaqwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai tingkat dan perkembangan dan kemampuan anak. Kepribadian yang hendak dicapai dalam ajaran islam adalah ketaqwaan. Karena itu, setiap proses pembentukan kepribadian harus diorientasikan kepada ketaqwaan tersebut.

Taqwa yang dimaksudkan adalah taqwa dalam arti luas, tidak hanya menyangkutkan keimanan dan ibadah ritual saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya termasuk masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Pembentukan kepribadian taqwa berkaitan erat dengan tauhid. Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang taqwa. Sebagai pengaruh dari semangat tauhid antaranya:

1. Karena tauhid merupakan fondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan perikehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. Semakin kokoh dan kuatnya tauhid, maka semakin baik dan sempurna pula kepribadian taqwa seseorang.
2. Karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia.

⁶⁶Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial (Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat)*, (Jakarta: qisthi press, 2007), hlm. 62.

Tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat ke arah yang positif.

3. Karena tauhid dapat menjelmakan suatu perbuatan manusia yang bertaqwa.⁶⁷

Bagi seorang muslim, usaha yang paling penting dan utama menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan tauhid yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan tauhid yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikiran tetap tenang, dan emosinya terkendali. Untuk memperoleh tauhid yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan tauhid yang baik dan intensif. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, Pendidikan tauhid yang paling utama adalah lingkungan keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.

Peranan akidah Islamiyah memberikan ketenangan dan penghormatan dari pihak lain, misalnya, saran atau pendapat selalu menjadi tumpuan orang lain, dalam kesulitan atau kesusahan ia mendapat bantuan dan pertolongan, jika ia bekerja dikantor ia disegani bawahan dan diperhatikan atasan, dan sebagainya.⁶⁸

Bilamana hal tersebut terpenuhi ia sangat senang dan gembira. Jika terjadi sebaliknya keseimbangan mentalnya akan terganggu. Dalam dirinya mungkin muncul perasaan yang bukan-bukan seperti rasa dibenci, tidak disenangi orang, dimusuhi, atau rasa dikucilkan. Akidah islam mengajarkan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan hamba-hambanya. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hamba-hamba-Nya tidak pernah ditinggalkan apalagi jika hamba itu selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Lebih dari itu, akidah Islamiyah juga mengajarkan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah, dan segala sesuatu adalah milik Allah. Pada hakikatnya pujian, cinta kasih, perhatian dan sebagainya adalah untuk dan karena Allah, sekalipun seluruh

⁶⁷Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 14.

⁶⁸Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 15.

umat manusia tidak ada yang memperhatikan, memperdulikan, mencintai atau mengasihi, bahkan tidak mau menyembah-Nya, Allah akan selalu memperhatikan, memperdulikan, mencintai dan mengasihinya.⁶⁹

Apabila akidah atau tauhid seperti ini tertanam kuat di dalam diri seseorang, maka mentalnya akan kuat dan tangguh. Ia akan sulit untuk ditaklukkan atau tegoda oleh berbagai perhatian, cinta kasih akan muncul dan kepedulian terhadap orang lain akan tumbuh didalam batinnya. Baginya yang terpenting adalahmendapat perhatian dan cinta kasih dari Allah SWT diikuti dengan berbagi perbuatan baik dan positif, lalu iapun dengan mudah mengabdikan dalam lingkungannya untuk kebaikan masyarakat maupun lingkungannya.

Sikap dan perbuatan positif yang lahir dari perilakunya yang didasari oleh mental tauhid yang kuat, akan membawa pengaruh positif pula bila bagi dirinya, kemudian dengan sendirinya akan muncul kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain tanpa direkayasa.

E. Analisis Penulis

Tauhid adalah hal yang paling utama didalam suatu agama, begitu pun agama Islam. Bahkan begitu pentingnya masalah tauhid ini, Allah mengutus para Nabi untuk mendakwahkan tauhid serta mengajak umat untuk hanya menyembah Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya:”Dan sungguh, kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah

⁶⁹Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, hlm. 16.

jauhi taghut, kemudian di antara mereka ada yang diberikan petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan Rasul-Rasul” (Q.S An-Nahl 36).

Dari amatan penulis, salah satu lembaga yang paling serius membicarakan masalah tauhid adalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). MPTT adalah suatu majelis yang didirikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi pada tahun 2004 di Pesantren Darul Ihsan Gampong Paoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Namun kajian tauhid tasawuf ini sudah mulai didakwahkan dari tahun 1998 hanya dalam ruang lingkup kecil saja, dan pada tahun 2004 mulai dibuatkan akte-akte notaris untuk syarat berdirinya suatu lembaga.

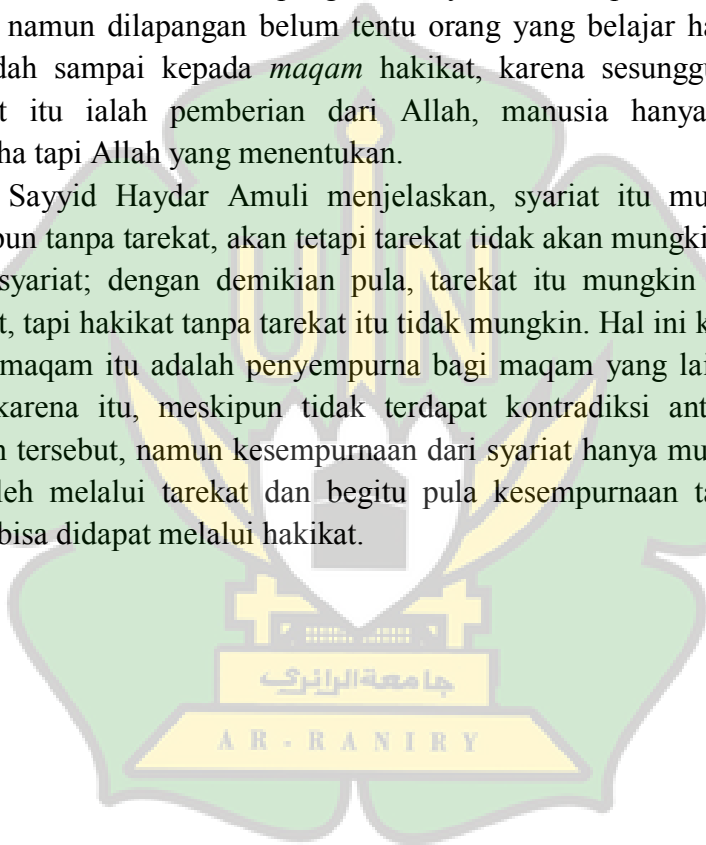
Pada masa awal perkembangannya MPTT mendapat banyak sekali tantangan mulai dari tuduhan sesat dari para ulama, masyarakat bahkan pemerintah. MPTT dituduh menanggalkan syariat dan tidak lagi membaca, merujuk serta berpegang pada kitab fiqh yang dikarang oleh Imam Syafii. Namun tuduhan-tuduhan liar seperti itu terbantahkan oleh penjelasan dan klarifikasi oleh pihak MPTT. Tuduhan-tuduhan semakin terbantahkan oleh diadakannya beberapa kali muzakarah tauhid tasawuf mulai tingkat Asean sampai Internasional, dan acara Muzakarah ini juga dihadiri ulama-ulama Nusantara bahkan ulama luar negeri.

Selanjutnya, dari amatan penulis bahwa didalam MPTT pembahasan tauhid dibahas secara lebih detail dan mendalam, bagaimana tauhid tidak hanya sebatas ilmu dan pengetahuan (tauhid kalam), tapi tauhid dapat terpantul didalam batin sehingga terlihat keagungan dan kebesaran Allah didalam hati hamba (tauhid irfani).

MPTT tidak hanya membahas sekedar teori-teori tentang tauhid irfani, namun lebih jauh MPTT juga mengajarkan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid irfani. Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik

perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, karena tarekat adalah perjalanan batin hamba menuju Allah, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*) yang *kamil mukammil*. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid irfani. Tgk. Syukri Daud mengatakan bahwa metode pengamalannya adalah seperti tersebut diatas, namun dilapangan belum tentu orang yang belajar hakikat itu sudah sampai kepada *maqam* hakikat, karena sesungguhnya hakikat itu ialah pemberian dari Allah, manusia hanya bisa berusaha tapi Allah yang menentukan.

Sayyid Haydar Amuli menjelaskan, syariat itu mungkin meskipun tanpa tarekat, akan tetapi tarekat tidak akan mungkin jika tanpa syariat; dengan demikian pula, tarekat itu mungkin tanpa hakikat, tapi hakikat tanpa tarekat itu tidak mungkin. Hal ini karena setiap *maqam* itu adalah penyempurna bagi *maqam* yang lainnya. Oleh karena itu, meskipun tidak terdapat kontradiksi antara 3 *maqam* tersebut, namun kesempurnaan dari syariat hanya mungkin diperoleh melalui tarekat dan begitu pula kesempurnaan tarekat hanya bisa didapat melalui hakikat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah sebuah lembaga yang mengajak umat untuk hanya mentauhidkan Allah semata baik secara dahir maupun batin, agar umat dapat beribadah dengan *khusu* dan ikhlas. Konsep yang dikembangkan MPTT adalah bagaimana seseorang itu dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan *tajalli* zat Allah atau dengan makna lain dapat beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah. Adapun metode yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan melaksanakan muzakarah tauhid tasawuf, pengajian dan *rateb siribee* dan membuka cabang MPTT di setiap daerah.

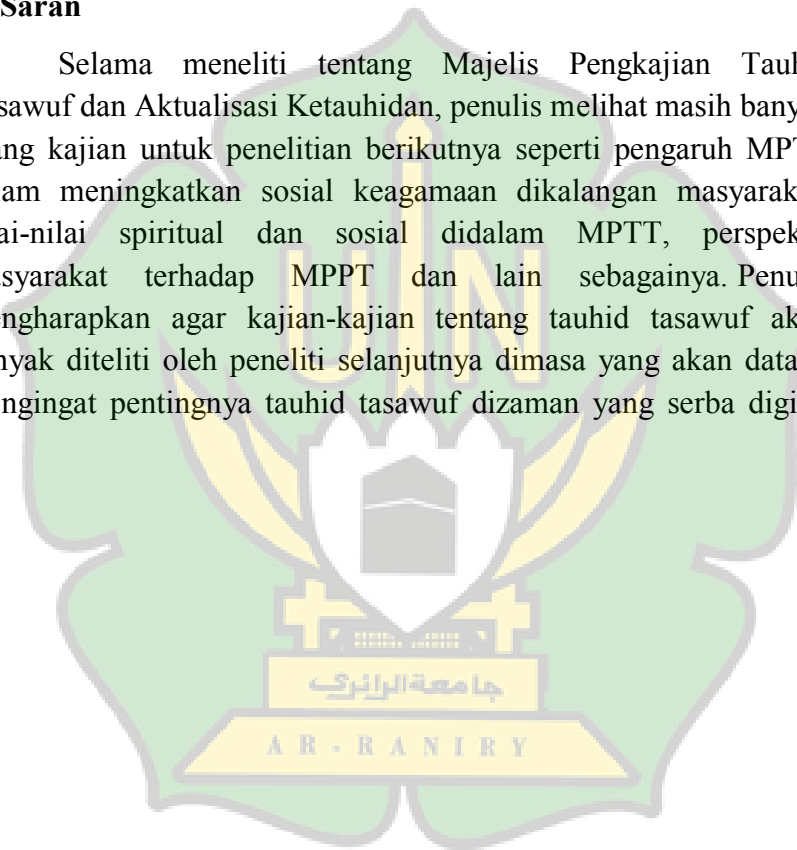
Dari pengamatan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa MPTT tidak terlalu membahas tentang tauhid ilmu (tauhid kalam) dalam setiap kajiannya, tetapi lebih dalam membahas mengenai tauhid irfani (tauhid hakiki), maknanya yaitu bagaimana seorang hamba bisa merasakan keberadaan dan kebesaran Allah didalam hatinya. Selain itu, MPTT tidak hanya mengkaji sebatas teori-teori tentang tauhid irfani (tauhid hakiki), namun lebih jauh MPTT juga mengajarkan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid irfani. Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, karena tarekat adalah perjalanan batin hamba menuju Allah, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (*mursyid*) yang *Kamil Mukammil*, diantara pengamalan tarekat seperti *musyadah*, *tawajjuh*, suluk, zikir *rateb siribee*. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid irfani.

Apabila kesempurnaan tauhid ilmu (tauhid kalam) dan tauhid irfani (tauhid hakiki) ini bisa dicapai oleh manusia, maka

akan terlihat pada ibadahnya, yang dulunya ibadah tidak *khusu* bisa menjadi *khusu* dan yang dulunya tidak merasakan manisnya ibadah menjadi merasakan nikmatnya ibadah. Selain itu, kesempurnaan tauhid akan terlihat pada akhlak, contoh dulunya bersifat kikir menjadi dermawan, *souzon* menjadi *husnuzon*, keras menjadi lembut dan lainnya.

B. Saran

Selama meneliti tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan, penulis melihat masih banyak ruang kajian untuk penelitian berikutnya seperti pengaruh MPPT dalam meningkatkan sosial keagamaan dikalangan masyarakat, nilai-nilai spiritual dan sosial didalam MPPT, perspektif masyarakat terhadap MPPT dan lain sebagainya. Penulis mengharapkan agar kajian-kajian tentang tauhid tasawuf akan banyak diteliti oleh peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang mengingat pentingnya tauhid tasawuf dizaman yang serba digital ini



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial (Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat)*, Jakarta: Qisthi press, 2007.
- Akbar, Husain Usman dan purnomo Setiadi. *Metodology Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Albahy, Muhammad. *Islam dan Sekularisme Antara Cita dan Fakta*, Solo: Alih Bahasa, 1988.
- Al-Hilali, Madji. *Adakah Berhala Pada Diri Kita*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Amuli, Sayyid Haydar. *Makrifat Ibadah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Amuli, Sayyid Haydar. *Inner Secrets of the Path*, Dorset: Element Books, 1989.
- Arif, Kamal A. *Ragam Citra Kota Banda Aceh*, Bandung: Pustaka Bustanussalatin, 2008.
- As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Bulan Bintang, 1976.
- Atmonadi, *Kun Faayakun Menyingkapi Hakikat Tauhid Hamba Allah*, Jakarta: Atmoon selfpublishing, 2018.
- Azwad, Ridwan. *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Kota Banda Aceh, 2006.
- Basyir, Damanhuri. *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Katalog Statistik Daerah Provinsi Aceh*, Banda Aceh, 2015.
- Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya), Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, QS. Yusuf: 31.

- Fatmi, Teuku Azhar, Husni Latif dan Amri. *Mengenal Akqidah Membentengi Generasi dari Aliran Sesat*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.
- Ghazali, Imam. *Rahasia Shalatnya Orang-Orang Makrifat*, Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh, *Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998.
- Hidayatulloh, Aris. *Abd al-Samad al-Palimbani 1704-1788 (Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme Di Nusantara Abad XVIII)*, Skripsi Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Kholilurrahman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah*, Jakarta: Abou Fateh, 2018.
- Laxy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mubarok, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Munzi Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia (Peran Rasul sebagai Agen Perubahan)*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2009.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, Kairo: Muassassah al-Khanaji, 1965.
- Nugraha, Pepih. *Inspirasi Kehidupan Berdasarkan Fenomena SAINS*, Jakarta: Elec Media Komputindo, 2015.
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010
- Solikhin, Muhammad. *Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah*, Jakarta: Elix Media Komputindo, 2013.
- Sugiyono, *Metode Peneiltian Kualitatif*, Jakarta: IKAPI, 2009.
- Sufi, Rusdi, dkk. *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh Besar*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2006.
- Sufi, Rusdi, dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.

Waly, Tengku Habibie. *Risalah Tauhid Al-Waliyyah*, Banda Aceh: al-Waliyyah publishing, 2016.

Yatsribi, *Agama dan Irfan: Wahdat al-Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, serta Bahasa Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2011.

Jurnal:

Aqiel, Said. Tauhid dalam Perspektif Tasawuf, *Jurnal Islamica*, vol. 5, Nomor, 1, 2010.

Sadiqin, Sehat Ihsan. Tasawuf Di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer, dalam *jurnal Substantia*, Vol. 20 Nomor 1, 2018.

Makalah Abuya Amran Waly:

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, *Kegunaan Rateb Siribee*.

Makalah Abuya Syekh H. Amran Wali al-Khalidi, *Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat*.

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Zaman Jahiliyah*.

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I)*.

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Pembahasan Dalam Ilmu Ketauhidan*.

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi “*Tauhid Irfani*”

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi, *Dakwah Yang Didakwahkan Oleh Pakar Tauhid Tasawuf/Tauhid Sufi*.

Skripsi:

Adermi, *Majelis Ta’lim Al-Munawwarah dan peran Keagamaannya di Gampong Pinang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

- Fitriandi, *Nilai-Nilai Yang Terdapat dalam Cerita Amat Rhang Manyang (Cerita Rakyat Aceh Di Kabupaten Aceh Besar)*, Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu Sosial Dan Budaya Universitas Syiah Kuala, 2018.
- Satriani, Melisa. *Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-RaniryvBanda Aceh, 2018.
- Siadeka, Guslita. *Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Susilawati, *Majelis Zikrullah Aceh Dalam Persepsi Masyarakat Kota Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Yuzanisma, *Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Web:

- <https://www.nu.or.id/post/read/94438/abu-mudi-mesra-samalanga-lantik-tastafi-aceh-besar-> diakses tanggal 6 september 2019
- <https://steemit.com/keutamaan/@arsland/kontribusi-majelis-dzikir-arafah-banda-aceh-dalam-menerapkan-syari-at-islam-di-aceh-khususnya-dalam-mengangungkan-malam-jum-at> diakses tanggal 14 september 2019
- <https://humas.acehprov.go.id/aminullah-resmikan-majelis-zikir-dan-pengajian-gemilang/> diakses tanggal 14 september 2019
- <https://aceh.tribunnews.com/2017/08/14/bangkitnya-ajaran-kesufian-nusantara> diakses tanggal 17 september 2019

<http://solehabdurrohman.blogspot.com/2017/05/kewajiban-berguru-bagi-seorang-yang.html?m=0> diakses tanggal 15 september 2019.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2775/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
b. Zulfahmani, M.A

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Arsa Hayoga Hanafi
NIM : 150301060
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I) dan Aktualisasi Ketauhidan

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018
Dekan,


Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kesub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: B-331/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

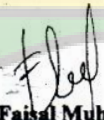
Nama : Arsa Hayoga Hanafi
NIM : 150301060
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I) dan Aktualisasi Ketauhidan*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 01 Juli 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003



MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID-TASAWUF INDONESIA (MPTT-I)

ABUYA SYECH H. AMRAN WALI AL-KHAUDY
INDONESIA

ديوان شعورس فوسات مجلس ففكجيان تو حيد تصوف إندونيسيا
ابويا سيخ حاج عمران والي الخا لذي
إندونيسيا

KEMENKUMHAM NOMOR AHU-0076441.AN 01 07 TAHUN 2016

Alamat: Jln. BlangBintang Lama KM 9 No 99, Desa Lambro Bileu Kec.Kutabaro Aceh Besar Provinsi Aceh
HP. 0852 6055 4497 – Email : mptt.indonesia@gmail.com/ Web site: mpttnusantara.com

SURAT KETERANGAN

Pengurus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) cabang Banda Aceh dan Aceh Besar menerangkan bahwa :

Nama : Arsa Hayoga Hanafi
NIM : 150301060
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar telah melakukan penelitian di Majelis pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) cabang Banda Aceh dan Aceh Besar, pada tanggal 7 juli 2019 s/d 21 juli 2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 05 Agustus 2019

An. Wali Nanggroe

MPTT Banda Aceh dan Aceh Besar



Adhmi Mahmud

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

- a. Bagaimana awal mula terbentuknya MPTT?
- b. Apa latar belakang didirikan MPTT?
- c. Kapan didirikannya MPTT?
- d. Dimana tempat didirikannya MPTT?
- e. Siapa tokoh utama dalam berdirinya MPTT?
- f. Bagaimana perkembangan MPTT?
- g. Apa halangan dan hambatan yang dihadapi MPTT?
- h. Bagaimana struktur dan sistem kepengurusan dalam MPTT?
- i. Apa tujuan didirikannya MPTT?
- j. Dimana saja lokasi cabang MPTT di Aceh?
- k. Dimana saja lokasi cabang MPTT di Nasional?
- l. Darimana sumber dana dari gerakan MPTT?
- m. Mengapa masyarakat harus mengikuti MPTT?
- n. Mengapa MPTT mendapatkan penolakan dari berbagai pihak?
- o. Bagaimana sikap MPTT terhadap pihak yang menolak MPTT?

2. Bagaimana metode dan konsep ketauhidan yang dikembangkan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

- a. Bagaimana konsep ketauhidan yang dikembangkan dan diperjuangkan MPTT?
- b. Bagaimana cara atau metode untuk bisa sampai kepada ketauhidan yang dikembangkan MPTT?
- c. Apa yang dimaksud dengan Tauhid irfani?
- d. Apakah Tauhid irfani dapat disebut sebagai inti dari pemahaman tauhid MPTT?
- e. Apa syarat yang harus dilakukan seseorang untuk sampai kepada ketauhidan yang dikembangkan MPTT?

- f. Apa yang membedakan ketauhidan yang dikembangkan MPTT dengan Majelis ilmu lain?
- g. Apa referensi utama yang dipegang oleh MPTT?

3. Bagaimana Implikasi ketauhidan yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

- a. Apa langkah yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ilmu ketauhidan?
- b. Apa saja faktor penghalang yang dihadapi MPTT?
- c. Bagaimana hasil yang diraih MPTT selama mengembangkan ilmu ketauhidan?
- d. Apa saja prestasi yang telah diraih MPTT?
- e. Apakah pemahaman ketauhidan MPTT dapat mempengaruhi cara beribadah?
- f. Apakah pemahaman ketauhidan MPTT dapat mempengaruhi cara bersikap?
- g. Apa yang menandakan orang yang sudah mengikuti kajian MPTT dengan orang yang belum mengikuti MPTT?
- h. Bagaimana orang-orang yang sudah bertauhid di MPTT menanggapi masalah perbedaan pendapat seperti isu wahabi dan lain-lain?

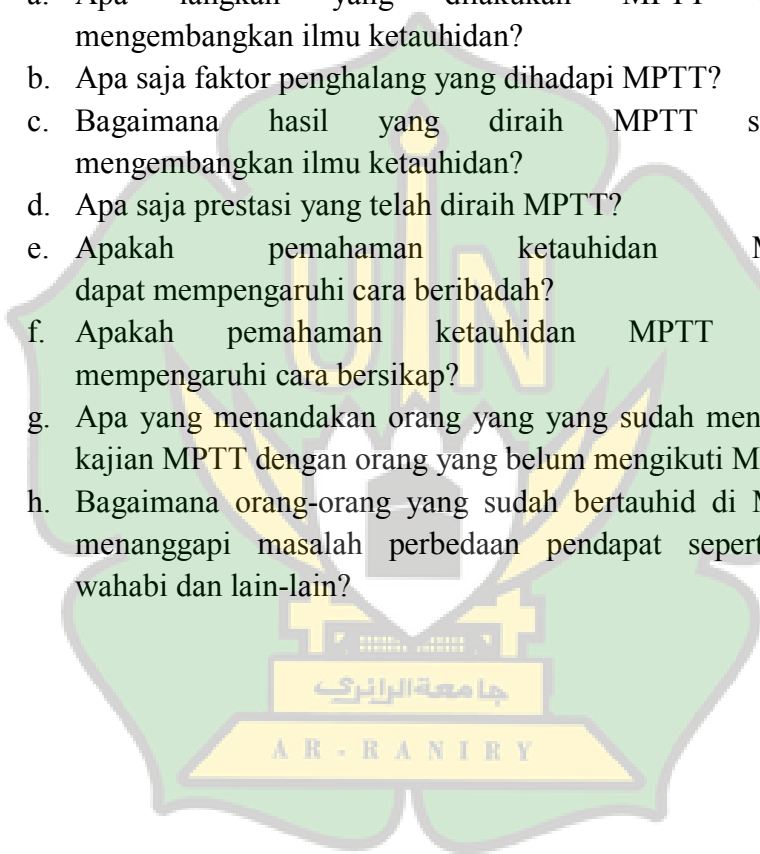


Foto Penelitian



Wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali (Gubernur MPTT)



Wawancara dengan Tgk. H. Kamaruzzaman ilie (Koordinator Rateb Siribe Aceh Besar)



Wawancara dengan Tgk. H. Syukri Daud Pango (coordinator rateb siribe Banda Aceh)



Wawancara dengan Tgk. Haliimi Mahmud (wali nangrooe MPTT Aceh Besar dan Banda Aceh)



Kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Zikir rateb siribe di Mapolda Aceh



Muzakarah Tauhid Tasawuf di Lapangan Tugu Kota Banda Aceh



Masyarakat dengan khushyuk mengikuti pengkajian tauhid tasawuf dan zikir *rateb siribe*.



Muzakarah tauhid tasawuf di Cibinong, Jawa Barat.